

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Orientasi Kanchah

Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan kepada delapan subjek penelitian yang meliputi dua mahasiswa Akuntansi, dua mahasiswa Hukum, dua mahasiswa Manajemen, dan dua mahasiswa Psikologi Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Subjek pertama dalam penelitian ini merupakan seorang mahasiswa Prodi (Program Studi) Akuntansi yang berusia 23 tahun. Subjek pertama sedang berada pada tahap pengolahan data penelitian dalam proses penyusunan skripsi. Subjek kedua merupakan mahasiswi Prodi Akuntansi yang berusia 22 tahun. Berbeda dengan subjek pertama, subjek dua sedang berada pada tahap proses pengajuan seminar proposal dalam penyusunan skripsi.

Subjek ketiga merupakan mahasiswa Prodi Hukum yang berusia 22 tahun. Subjek ketiga berada pada tahap menyusun laporan akhir dalam proses penyusunan skripsi. Sedangkan subjek empat yang merupakan mahasiswa Prodi Hukum dengan usia 23 tahun, sedang berada pada tahap proses pengajuan seminar proposal dalam penyusunan skripsi. Subjek kelima merupakan mahasiswa Prodi Manajemen yang berusia 22 tahun. Penyusunan proposal skripsi merupakan tahapan yang sedang dijalani oleh subjek lima dalam proses penyusunan skripsi. Sedangkan subjek

keenam yang merupakan mahasiswi Prodi Manajemen dengan usia 22 tahun sedang berada pada tahap melakukan perbaikan proposal skripsi pasca seminar proposal.

Subjek ketujuh merupakan seorang mahasiswa Prodi Psikologi yang berusia 23 tahun. Tahapan dalam penyusunan skripsi yang sedang dijalani subjek lima adalah proses pengambilan data penelitian. Sedangkan subjek terakhir dalam penelitian ini merupakan mahasiswi Prodi Psikologi yang berusia 22 tahun ini, sedang berada pada tahap pengajuan seminar proposal. Berdasarkan uraian deskripsi kedelapan subjek di atas, dapat disimpulkan dalam bentuk demografi subjek penelitian di bawah ini:

Tabel 1. Demografi Subjek

Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Prodi	Tahapan Skripsi
MCA	Laki-Laki	23	Akuntansi	Pengolahan Data
NIB	Perempuan	22	Akuntansi	Pengajuan Seminar Proposal
ISP	Laki-Laki	22	Hukum	Penyusunan Laporan Akhir
PK	Perempuan	23	Hukum	Pengajuan Seminar Proposal
AD	Laki-Laki	22	Manajemen	Penyusunan Proposal
COS	Perempuan	22	Manajemen	Revisi Pasca Seminar Proposal
ABN	Laki-Laki	23	Psikologi	Pengambilan Data
FR	Perempuan	22	Psikologi	Pengajuan Seminar Proposal

Adapun penambahan empat orang *significant others* yang merupakan dosen pembimbing skripsi mahasiswa di masing-masing Program Studi. Dua mahasiswa yang berasal dari Prodi yang sama, juga memiliki satu dosen pembimbing yang sama.

4.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan menyusun sebuah rancangan penelitian yang memuat latar belakang, penetapan tujuan, desain metode penelitian, dan penentuan subjek penelitian. Rancangan penelitian berguna sebagai pedoman yang membantu mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian hingga tahap akhir. Penentuan topik penelitian dilakukan secara bersamaan dengan penentuan subjek penelitian. Peneliti membuat beberapa kriteria subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya menggunakan delapan sampel dari keseluruhan populasi mahasiswa angkatan pertama tahun 2018 Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Setelah menentukan kriteria subjek, peneliti melakukan beberapa prosedur perizinan administrasi kepada instansi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta guna memperoleh izin penelitian. Pencarian dan penentuan mahasiswa angkatan pertama sebagai subjek penelitian dapat dilakukan setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian. Setelah memperoleh izin, peneliti akan memilih delapan mahasiswa yang sesuai kriteria penelitian dan menanyakan kesediaan sebagai subjek penelitian melalui percakapan di aplikasi *whatsapp*. Setelah bersedia, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan secara umum kepada subjek sekaligus menentukan kesepakatan jadwal dalam pengambilan data.

4.1.3 Pengambilan Data

Langkah awal pengambilan data yang meliputi wawancara dan observasi, dilakukan peneliti dengan memperlihatkan surat izin penelitian (lihat lampiran 6) dan *informed consent* (lihat lampiran 1) kepada subjek utama penelitian. *Informed consent* berguna sebagai kesepakatan antara subjek dan peneliti terkait kerahasiaan identitas dan data penelitian.

Proses pengambilan data penelitian dilaksanakan di Kampus 1 (Rektorat, FTTI, FES) Universitas Jenderal Ahrmad Yani Yogyakarta yang meliputi area ruang dosen FES (Fakultas Ekonomi dan Sosial), perpustakaan, kantin, dan gazebo. Kondisi dan situasi pada saat pengambilan data cukup kondusif di area perpustakaan, gazebo, dan kantin dikarenakan kampus masih melaksanakan sistem daring untuk pelaksanaan UAS, sehingga banyak mahasiswa yang tidak datang ke kampus. Sedangkan di ruang dosen situasi cukup tidak kondusif karena banyak dosen yang hadir dan sibuk melakukan pekerjaannya masing-masing hingga berbincang-bincang antar dosen.

Berikut adalah jadwal dan prosedur pengambilan data dalam penelitian ini:

Tabel. 2. Jadwal dan Prosedur Pengambilan Data Penelitian

No	Sasaran	Hari, Tanggal, dan Waktu	Tempat	Metode	Tujuan
1	Subjek 7 (Mahasiswa Psikologi)	Kamis, 9 Juni 2022	Perpustakaan	Wawancara dan Observasi	Mengetahui gambaran <i>self efficacy</i> subjek

		(10.00 WIB)			dalam proses penyusunan skripsi
2	Subjek (Mahasiswa Manajemen)	5 Kamis, 9 Juni 2022 (14.45 WIB)	Kantin		
3	Subjek (Mahasiswi Hukum)	4 Jumat, 10 Juni 2022 (13.00 WIB)	Perpustakaan		Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi <i>self efficacy</i> subjek dalam proses penyusunan skripsi.
4	Subjek (Mahasiswa Hukum)	3 Senin, 13 Juni 2022 (13.00 WIB)	Perpustakaan		
5	Subjek (Mahasiswi Manajemen)	6 Rabu, 15 Juni 2022 (10.00 WIB)	Gazebo		
6	Subjek (Mahasiswi Psikologi)	8 Rabu, 15 Juni 2022 (16.00 WIB)	Kantin		
7	Subjek (Mahasiswa Akuntansi)	1 Senin, 20 Juni 2022 (14.45 WIB)	Kantin		
8	Subjek (Mahasiswi Akuntansi)	2 Kamis, 23 Juni 2022 (14.18 WIB)	Perpustakaan		
9	Dosen pembimbing skripsi Akuntansi	Selasa, 28 Juni 2022 (14.11 WIB)	Ruang Dosen		
10	Dosen pembimbing skripsi Hukum	Jumat, 1 Juli 2022 (09.00 WIB)	Ruang Dosen	Wawancara	Mengetahui gambaran <i>self efficacy</i> subjek dalam proses penyusunan skripsi
11	Dosen pembimbing skripsi Manajemen	Jumat, 1 Juli 2022 (15.25 WIB)	Ruang Dosen		
12	Dosen pembimbing	Selasa, 5 Juli 2022.	Ruang Dosen		

skripsi	(14.09
Psikologi	WIB)

4.1.4 Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini di uji menggunakan uji *credibility* yang meliputi triangulasi dan *member check*. Triangulasi sumber yang dilakukan dengan menggunakan *significant others* sebagai data pendukung, menghasilkan adanya kesamaan data wawancara antara subjek utama dengan *significant other* (lihat temuan hasil penelitian), sehingga data primer dalam penelitian dinyatakan telah diperkuat dan didukung dengan data sekunder (*significant others*).

Selain itu, triangulasi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, juga menghasilkan kesamaan antara data yang berasal dari hasil wawancara dengan data observasi (lihat lampiran 3). Pernyataan yang dinyatakan oleh subjek didukung dengan hasil observasi yang menggambarkan ekspresi wajah dan penegasan dari gerakan tubuh seperti menganggukkan kepala saat membenarkan suatu hal dan menggelengkan kepala saat menyanggah sebuah pernyataan.

Uji *credibility* dalam penelitian ini juga dilakukan dengan *member check*. Hasil data wawancara dan observasi yang telah dianalisis dan disimpulkan oleh peneliti, direkap menjadi tabel penilaian dengan kategori sesuai atau tidak sesuai (lihat lampiran 4). Setelah subjek membaca dan memberikan penilaian, didapatkan hasil bahwa seluruh subjek utama dalam penelitian ini memberikan kategori sesuai, sehingga

hal tersebut membuktikan bahwa hasil analisis data peneliti masih sesuai dengan keadaan diri subjek terkait dengan topik penelitian.

4.1.5 Temuan Hasil Penelitian

a. Subjek 1

1) Gambaran *Self Efficacy* Mahasiswa dalam Proses Penyusunan Skripsi

a) *Level* (Tingkat)

(1) Mampu melewati tahap mudah

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa seluruh tahapan dalam menyusun skripsi tidak ada yang dirasa mudah. Namun, adanya keinginan yang tinggi untuk menjalani seluruh tahapan tersebut termasuk menghadapi segala macam kendala, dapat membuat tahapan sulit tersebut menjadi mudah. Subjek memiliki keinginan untuk melakukan seluruh proses dalam menyusun skripsi termasuk menghadapi dan mengatasi hambatan dalam menyusun skripsi.

“Tahapan paling mudah, sebenarnya nggak ada yang mudah, semuanya tuh menurut saya sulit karena semuanya itu penuh dengan tebak-tebakan, berawal dari kita menentukan judul, menentukan tema, menentukan analisisnya itu gimana karena semuanya itu perlu proses jadi nggak ada yang mudah” (WS1, A1, I1, B3-6).

“Jadi bisa dibilang semuanya mudah bisa dibilang semuanya sulit kalau mahasiswanya nggak berproses” (WS1, A1, I1, B19-20).

“Iya, berproses sedang berproses” (WS1, A1, I1, B51).

“Nah kalau saya pribadi tuh, saya ya cukup percaya diri maksudnya haruslah itu harus, karena kita kan sudah kewajiban maksudnya semester akhir ya harus mau mengerjakan skripsi” (WS1, A1, I1, B39-41).

(2)Mampu melewati tahap sulit.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek merasa kesulitan dalam mencari referensi karena fasilitas perpustakaan yang masih kurang. Namun, Subjek mampu melewati salah satu tahapan sulit tersebut dengan mencari referensi dari jurnal-jurnal di internet dan fasilitas perpustakaan kampus lain.

“Kalau sekarang ya, kan ya jujur ya agak sulit karena kita melihat kalau kita kan ternyata masih baru ya, instansi baru, angkatan pertama dan kita melihat perpustakaan juga masih kurang menurut saya masih kurang jadi agak susah untuk mencari referensi. Tapi, dibandingkan itu kan ada banyak jurnal juga bisa lewat jurnal bisa lewat ya kampus lain juga masih bisa diusahakan sih itu aja” (WS1, A1, I2, B28-32).

Disamping itu, instansi tersebut meminta subjek meneliti topik lain yang tidak sesuai dengan subjek, sehingga subjek memutuskan untuk mengajukan ke instansi lain dengan topik yang sama. Subjek dapat melalui tahapan tersebut dengan melakukan tindakan untuk meminta sasaran instansi agar tidak menghabiskan banyak waktu.

“Susah susah” (WS1, A1, I2, B47).

“Nah, kalau saya jujur ya, saya tuh pernah ini ganti judul Iya, jadi saya tuh awalnya di pajak penghasilan, misalnya ambil disuatu instansi tapi emang dari instansi itu mereka menentukan apa yang harus diteliti jadi misalkan harus dari SDM, harus dari ee nanti ee pelayanannya gimana, tapi kan kalau saya tidak mengarah disana jadi harus terpaksa, karena menunggu respon juga agak lama jadi saya

berpindah ke instansi lain seperti itu. Jadi sebabnya itu, tapi sama-sama pajak ya beda lingkupnya aja”
(WS1, A1, I2, B50-57).

Hasil wawancara di bawah di atas didukung oleh pernyataan SO (*Significant Others*) yang menyatakan bahwa subjek mampu melakukan tahapan yang dirasa sulit karena dapat mencapai tahap seminar proposal dan dinyatakan lulus.

“Kesulitannya ya misalnya dia masih bingung dengan yang mau dicari itu apa, lalu metodenya yang tepat itu seperti apa” (SO1, A1, I2, B22).

“Mampu, akhirnya dia sampai ke tahap ini, kalau dia nggak mampu ya otomatis nggak bisa maju sempro, belum olah data, dan dia menjawab dan memperbaiki itu dengan baik”
(SO1, A1, I2, B25-26).

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa posisi sebagai mahasiswa angkatan pertama merupakan mahasiswa yang mengawali proses pembelajaran dan menjadi menjadi contoh bagi mahasiswa selanjutnya. Mahasiswa angkatan pertama merupakan tantangan khususnya dalam menyusun skripsi untuk menjaga nama baik instansi, sehingga membuat subjek semangat dalam mengerjakan skripsi dengan baik hingga akhir.

“Posisi ya, kita tuh ibarat pemimpin sebenarnya tuh, pemimpin itu pasti mencari jalan jadi kita tuh yang terdepan kita yang mencari jalan awal buat adek adek kita seperti itu sih” (WS1, A1, I2, B76-79).

“Tentu itu menjadi tantangan ya sebagai angkatan pertama kita harus menjaga nama baik instansi yang kita jagai pasti”
(WS1, A1, I2, B84-85).

“Oh nggak, justru lebih membuat semangat”
(WS1, A1, I2, B90).

(3) Mampu melewati hambatan.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa adanya rasa malas dan sering menerima ajakan teman merupakan faktor penghambat subjek dalam menyusun skripsi. Subjek terlalu merasa asyik saat bermain dengan teman hingga lupa untuk mengerjakan skripsi. Namun, subjek mampu melewati hambatan tersebut dengan membatasi jadwal bermain dan melawan rasa malas dengan mulai mengaktifkan benda-benda yang akan digunakan untuk mengerjakan skripsi, sehingga membuat rasa penasaran untuk mulai mengerjakannya.

“Kalau yang menghambat tuh mungkin rasa malas ya”
(WS1, A1, I3, B117).

“Oh yo pasti, tinggi rasa malas saya” (WS1, A1, I3, B119).

“Mereka ya hanya ngajak main sana-sini gitu gitu, nanti kesini ya, kita nggak pas kita main enjoy tapi kita lupa waktu jadi skripsinya agak bisa molor gitu-gitu”
(WS1, A1, I3, B123-125).

“Jadi kita harus batasi untuk mainnya dibatasi kita harus ee cepet cepetan kita harus cepet ambil data sering-sering konsultasi seperti itu” (WS1, A1, I3, B132-133).

“Ketika rasa malas muncul, ketika ee kalau saya sih pasti awal-awal ya Cuma buka-buka doang buka laptop ya habis itu ya kayaknya ini kurang habis itu ya ngerjain gituloh”
(WS1, A1, I3, B138-140)

“Iya harus dilawan ada pengalihannya itu tadi”
(WS1, A1, I3, B147).

Adanya rasa malas dalam mengerjakan skripsi didukung oleh pernyataan SO yang menyatakan bahwa subjek pernah terlambat

dalam mengumpulkan tugas skripsi sesuai target. Namun, keterlambatan tersebut masih diberikan toleransi oleh dosen pembimbing. Subjek juga memiliki semangat yang tinggi dalam mengerjakan skripsi karena memiliki motivasi ingin lulus tepat waktu.

“Iya tepat waktu, ya masih bisa ditoleransi lah kalau ada terlambatnya” (SP1, A1, I3, B39).

“Lebih dari semangat ya mbak, kalau dikategorikan, karena dia termotivasi untuk lulus tepat waktu”
(SP1, A1, I3, B15).

b) Strength (Kekuatan)

(1) Mampu bertahan lama dalam mengerjakan skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa pengerjaan skripsi yang dilakukan subjek tergantung pada kondisi suasana hati dan tidak memiliki jadwal yang tetap. Namun, subjek mampu mengerjakan skripsi dengan durasi 6 hingga 7 jam. Mendengarkan musik adalah salah satu cara yang dilakukan subjek agar tidak cepat bosan, sehingga dapat bertahan lama dalam mengerjakan skripsi.

“Nggak, bisa bisa, tergantung mood, jadi kalau agak sedikit malas mungkin udah satu karena udah satu minggu nggak dipegang gitukan habis itu buka-buka gitu, ee ngerjain gitu biasanya” (WS1, A2, I1, B163-165).

“6 jam sih bisa. 6 jam 7 jam” (WS1, A2, I1, B168).

“6 jam itu bisa fokuslo, soalnya saya biasanya lebih misalkan habis magrib gitu ya, habis magrib itu bisa sampai jam 12 12 itu nggak nyampek 6 jam ya”
(WS1, A2, I1, B185-186).

“Musik sih, kalau musiknya oke slow gitu sesuai gitu terus nanti pas kita ngerjainnya udah, karena kalau kita ngerjakan skripsi itukan semuanya penuh dengan ide ya ketika ide itu nggak cepet-cepet kita tulis takutnya ilang mangkanya harus ya udahlah ini mumpung ide-ide. Tapi karena selama 6 jam itukan ya nggak tau kenapa idenya jalan terus ya mau nggak mau kan nggak berasa gitu”
(WS1, A2, I1, B191-196).

(2)Mampu mempertahankan konsentrasi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek dapat mempertahankan konsentrasi dalam mengerjakan skripsi dengan cara mendengarkan musik dan segera menuangkan ide yang muncul dalam bentuk tulisan agar tidak hilang.

“Musik sih, kalau musiknya oke slow gitu sesuai gitu terus nanti pas kita ngerjainnya udah, karena kalau kita ngerjakan skripsi itukan semuanya penuh dengan ide ya ketika ide itu nggak cepet-cepet kita tulis takutnya ilang mangkanya harus ya udahlah ini mumpung ide-ide. Tapi karena selama 6 jam itukan ya nggak tau kenapa idenya jalan terus ya mau nggak mau kan nggak berasa gitu”
(WS1, A2, I3, B191-196).

(3)Mampu bertahan menghadapi hambatan.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek dapat bertahan menghadapi rasa malas dalam mengerjakan skripsi. Saat merasa malas, subjek akan menikmati rasa malas terlebih dahulu namun tetap mengendalikan diri untuk membatasi rasa malas tersebut dan dapat melanjutkan proses pengerjaan skripsi.

“Semangat aku pas lagi males gitu ya, kalau pas males ya udah males malesin aja dulu aja. Misalnya aku lagi males nih yaudah males-malesin mau tidur tiduran mau apa tapi dibenak kita jangan semuanya itu males gitu, jadi paling nggak oh nggaklah nanti habis kira-kira aku males malesan

berapa jam, nanti jam segini ngerjain gitu-gitu kemudian pas kita kondisi males ngerjain semuanya nggak akan jadi, percuma itu, idenya itu nggak dateng gitu”

(WS1, A2, I3, B207-212).

c) Generality (Keumuman)

(1) Mampu menyusun skripsi di berbagai situasi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa tidak dapat mengerjakan skripsi ditempat yang ramai. Subjek hanya dapat mengerjakan sendiri ditempat yang hening seperti dalam kamar sambil mendengarkan musik.

“Kalau aku tuh tetep yang tempat hening contohnya ya kayak sendirian tapi tetep musik ada”

(WS1, A3, I1, B199-200),

“Nggak bisa malah, aku nggak bisa ditempat rame sih, susah kalau kayak gitu” (WS1, A3, I1, B203).

(2) Mampu melakukan serangkaian aktivitas dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek dapat mengerjakan skripsi sambil melakukan aktivitas lain yaitu mendengarkan musik agar tidak cepat merasa bosan.

“Kalau saya biasanya sambil musikan gitu nggak berasa nanti udah berapa gitu kan nanti kelihatan oo udah satu album gitu-gitu” (WS1, A3, A2, B181-182).

“Kalau saya ya sekedar biar nggak nagtuk aja jadi kan ada kayak percakapan-percakapan gitu ya nanti kalau bosen dikit ya liat gitu, tapi kadang kalau emang bener-bener mau fokus ya sebisa paling musik”

(WS1, A3, A2, B178-180).

(3)Mampu memotivasi diri sendiri.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek dapat memotivasi diri sendiri dalam mengerjakan skripsi. Subjek memiliki keinginan yang tinggi untuk dapat lulus tepat waktu sesuai target. Subjek memahami bahwa yang memulai penyusunan skripsi ini adalah dirinya, maka yang menyelesaikan adalah dirinya sendiri, sehingga membuat subjek semangat dalam melakukan setiap proses dalam menyusun skripsi meskipun terdapat kendala yang dilalui.

“Lulus tepat waktu” (WS1, A3, I3, B215).

“Nggak ada sih, iya iya iya, motivasi internal, paling itu sih”
(WS1, A3, I3, B218).

“Sebenarnya gini ya, ini kan skripsi kita yang ngerjain, kita yang awal ngajuin, tentu yang harus menyelesaikan kita, jadi semuanya tuh berawal dari kita dan akhirnya pun untuk kita ya seperti itu. Jadi semuanya itu kita walaupun nanti temennya nyemangatin tapi kita nggak semangat nggak jadi juga, walaupun nanti semuanya nggak ada yang nyemangati tapi kita yang semangat ya tetep jadi juga gitu. Intinya adalah kembali ke diri kita sendiri”
(WS1, A3, I3, B223-228).

“Oh ya pasti, itu harus sebagai jadi keyakinan gitu. Kalau tidak yakin ya semuanya pasti ada jalan”
(WS1, A3, I3, B235-236).

Adanya rasa malas dalam mengerjakan skripsi didukung oleh pernyataan SO yang menyatakan subjek juga memiliki semangat yang tinggi dalam mengerjakan skripsi karena memiliki motivasi ingin lulus tepat waktu.

“Lebih dari semangat ya mbak, kalau dikategorikan, karena dia termotivasi untuk lulus tepat waktu”
(SP1, A1, I3, B15).

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Proses Penyusunan.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa dosen pembimbing merupakan faktor yang mendukung subjek dalam menyusun skripsi karena dapat memberikan arahan, masukkan, serta bebas dan terbuka memberikan waktu bimbingan untuk subjek.

“kalau dosen pembimbing ee mungkin lebih kayak metodenya ya terserah mau ambil apa yang penting kalau ada metode yang ganti atau apa nanti tinggal konsultasi gitu nanti bahannya gimana gitu” (WS1, A1, I3, B63-66).

“Ya aktif sih, respon respon ya ya itu aktif aktif tapi tetep ke diri kita sendiri yang menyusun nanti paling kalau ada yang kurang nanti misalkan ee kayak gambaran atau apa nanti kurang dilengkapin nanti gitu-gitu sih”
(WS1, A1, I3, B70-72).

“Oh yo pasti, soalnya tanpa ada dosen pembimbing kita juga bingung, kira-kira kan mau seperti apasih susunannya itu harus bagaimana sih kadangtuh ya istilahnya kita konsul ke dosen tuh buat nyari kesalahan kita, iya tapi dengan kita tau kesalahan kita kita jadi tau, mana yang bener oh y aini yang salah seperti itu ya itupun ya sedikit gimana ya sedikit menyakitkan gitu ya kita udah nyusun bener-bener tapi habis itu dicoret, ya tapi nggak papa kita tau kesalahan kita dan kita berusaha untuk membenarkan”
(WS1, A1, I2, B104-110).

“Mendukung, pasti mendukung” (WS1, A1, I2, B114).

Hasil wawancara di bawah ini juga mengungkapkan bahwa adanya niat dan diimbangi dengan keinginan untuk melakukan

setiap proses merupakan faktor yang mendukung dalam proses penyusunan skripsi.

“Itu semuanya ya jelas, semuanya harus diawali dengan niat ya, kalau udah niat. Niat pun juga nggak cukup kalau niat doang tapi sambil tidur, tapi harusnya berproses harus dilalui jalannya gimana nanti kalau nggak ya cari jalan keluar” (WS1, A1, I3, B95-97).

“Oh yo pasti, pasti mendukung sih, sebenarnya kalau kita udah ada niatan ya harusnya kita berproses dan kita berproses harapannya skripsi itu selesai seperti itu” (WS1, A1, I3, B99-101).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pengalaman subjek pernah berhasil menyusun karya tulis ilmiah, membuatnya mampu untuk berhasil dalam menyusun skripsi dengan bekal yang sudah dimiliki.

“Iya, pastinya dalam kita menyusun karya ilmiah itu paling nggak kita ada gambaran jadi oh besok prosesnya seperti ini oh ternyata harusnya gini oh aturannya gini susunannya gini” (WS1, A1, I3, B155-157).

“Iya. Iya jadi semangat dan yakin sih” (WS1, A1, I3, B160).

b. Subjek 2

1) Gambaran *Self Efficacy* Mahasiswa dalam Proses Penyusunan Skripsi.

a) *Level* (Tingkat)

(1) Mampu melewati tahap mudah.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa menyusun proposal Bab 1 hingga Bab 3 merupakan tahap mudah dalam menyusun skripsi. Subjek mampu melewati tahapan mudah tersebut karena subjek mampu menuangkan ide-ide dalam bentuk

karya tulis ilmiah. Disamping itu, subjek juga mendapatkan contoh referensi dari dosen pembimbing, sehingga mudah dalam mencari referensi.

“Kalau menurutku kayak e Bab 1 sampai Bab 3 seh”
(WS2, A1, I1, B18).

“Soale kalau Bab 1 sampai Bab 3 kan, itu dari pikiran kita sendiri ya, jadi kan kita tinggal nuangin, tapi kalau Bab 4 Bab 5 kan itu kita harus penelitian dulu harus nyari orang dulu harus wawancara dulu, trus nanti ngolah hasil wawancaranya nah menurutku itu lebih susah sih, soale ngolah semua data nya kan” (WS2, A1, I1, B11-16).

“Alhamdulillah nggak sih mbak, soale dapet ini juga dari dosene, dosen pembimbing dapet referensi dari dosenne juga” (WS2, A1, I1, B21-22).

Pernyataan SO juga mendukung dan mengungkapkan bahwa subjek memenuhi semua target yang diberikan oleh dosen pembimbing dan hanya menanyakan ketidakpahaman terkait responden penelitian, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa subjek tidak mengalami kendala pada tahapan mudah dan dapat melaluinya. Pernyataan tersebut terurai sebagai berikut:

“Nggak ada, kalau B nggak ada, paling Cuma penelitiannya, objeknya, respondennya, itu gimana Cuma gitu aja” (SP2, A1, I1, B20).

“He emm, terpenuhi” (SP2, A1, I1, B20).

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa posisi sebagai mahasiswa angkatan pertama memiliki beban yang cukup berat yaitu mendapat tuntutan untuk dapat lulus tepat waktu dengan nilai yang baik guna meningkatkan akreditasi kampus. Namun,

mahasiswa angkatan pertama tidak menjadi kendala bagi subjek dan tidak memberikan dampak atau pengaruh terhadap keyakinan diri dalam mengerjakan skripsi. Subjek seperti mahasiswa pada umumnya memiliki kendala yang sama dalam mengerjakan skripsi.

“Memikul beban yang berat ya” (WS2, A1, I3, B95).

“Yah, dituntut lulus tepat waktu terus nilai-nilai juga mesti baik kan, soale contoh buat yang lain, trus buat ini juga akreditasi juga kan harus berusaha lebih kan kayak beban sekali” (WS2, A1, I3, B97-99).

“Iya, nggakk ada kendala sih” (WS2, A1, I3, B106).

“Kalau proses pengerjaan skripsi mungkin nggakk ada ya, tapi kalau soal nilai ya pengaruh tetepan maksudte gimana ya kayak merasa punya tanggung jawab harus nilainya harus segini gitu, tapi selama aku ngerjain 3 bab itu, nggakk ini banget sih, nggakk yang mikir ke kita angkatan pertama ya udah ngerjain skripsi, nggakk yang oh aku angkatan pertama berarti aku harus gini gini gini, nggakk sih”
(WS2, A1, I3, B111-115).

(2) Mampu melewati tahap sulit.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa tidak ada tahapan sulit yang dirasakan subjek dalam menyusun skripsi.

Subjek telah melalui tahap penyusunan Bab 1 sampai Bab 3 dengan mudah. Selain itu, subjek telah memiliki gambaran terkait tahapan yang belum dilalui dalam proses penyusunan skripsi yaitu tahap pengambilan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir. Adanya gambaran tersebut, membuat subjek merasa yakin untuk melalui dengan mudah.

“Sejauh ini belum ada” (WS2, A1, I2, B78).

“Eee dari bulan April sampai sekarang belum sih belum ada ya soale itu, karena semangate diakhir jadine yo sekarang pas lagi semangat-semangat e ngerjain jadi belum ngerasa sulit yang gimana-gimana”
(WS2, A1, I2, B80-82).

“Iya.. Kalau gambaran udah sih, Soale nanti tinggal bikin kayak kamu kayak gitu bikin apa laporan eh daftar pertanyaan, daftar pertanyaan terus nanti ke itune ke dinas, diolah data udah sih” (WS2, A1, I3, B85-87).

“Harus yakin ya, (Tertawa) Harus yakin (Tertawa)”
(WS2, A1, I3, B91).

(3) Mampu melewati hambatan.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa kondisi lingkungan rumah yang tidak kondusif membuat subjek tidak dapat mengerjakan skripsi dengan nyaman. Lingkungan rumah yang tidak kondusif disebabkan adanya aktifitas anak kecil yang tinggal bersama subjek. Subjek mampu mengatasi hambatan tersebut dengan cara mengerjakan skripsi di malam hari pada saat anak kecil tersebut sedang tidur. Subjek memaksimalkan pengerjaan skripsi pada jam tersebut.

“Karena, ee ada beberapa faktor ya, ee gimana ya, faktor lingkungan rumah sih pertama, faktor lingkungan rumah ee suasana rumah kurang mendukung buat ngerjain skripsi dadi jadi kayak pas pas kita mood mau ngerjain, tapi tiba-tiba dirumah kurang mendukung suasana jadi nggak mood gitulo, jadi jadi kayak kita udah punya inspirasi nggak langsung ditulis kan akhire malah ilang kan” (WS2, A1, I3, B45-49).

“Yaa soale kan dirumahku ada anak kecil ya, nah, adek sepupu, nah tapi gimana ya Namanya anak-anak kecil kan nggak bisa dikontrol kan kapan dia nangis kapan dia badmood kapan marah ya jadi itu yang kurang mendukung”
(WS2, A1, I3, B62-64).

“Diakalin, jadi ngerjainnya pas dia udah tidur, tengah malem”

(WS2, A1, I3, B75).

Hasil wawancara di bawah ini juga mengungkapkan bahwa adanya rasa takut kehilangan semangat saat berada di tahap akhir, membuat subjek sengaja memperlambat proses pengerjaan skripsi agar semangatnya meningkat saat di akhir, sehingga akan terus semangat untuk mengerjakan skripsi hingga tahap akhir. Disamping itu, rasa malas juga menjadi penghambat subjek saat mengerjakan skripsi ditahap awal. Subjek banyak menunda waktu untuk mengerjakan skripsi dan baru memulai saat melihat teman seangkatan telah melakukan seminar proposal.

“Terus ee faktor lain karena kalau aku pribadi mikirnya kenapa nggak sempro diawal soale takut nanti semangat ilang. Kan biasae kalau kita dah sempro diawal terus ngeliat temene banyak seng sek belum sempro dan itu kayak ah temenku belum sempro bentar ah bentar ah, soale tanggal e masih nanti, masih agustus masih awal agustuskan ya, kan ada tuh yang sek udah ngebut diawal tapi nanti pas pertengahan ee lihat temen-temen e sik banyak sik belum sempro nantikan biasane semangat berkurang karena liat temene masih, ah temenku masih banyak yang belum sempro, kan ada ya yang kayak gitu” (WS2, A1, I3, B50-58).

b) Strength (Kekuatan)

(1) Mampu bertahan lama dalam mengerjakan skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek menargetkan beberapa paragraph atau bahkan satu bab diperoleh per minggu nya dalam proses penyusunan skripsi. Subjek mampu bertahan lama mengerjakan skripsi dengan durasi kurang lebih 10

jam di malam hari. Malam hari merupakan waktu yang membuat subjek dapat berkonsentrasi penuh dalam mengerjakan skripsi, sehingga cenderung betah berlama-lama.

“Ya, mungkin kadang, sehari dua hari kadang enggak, ya yang seminggu full langsung ngerjain tiap hari tapi seminggu tuh pasti ada progress, paling enggak seminggu nanti dapet berapa paragraph atau dapet satu bab, ya pokoknya tiap minggu tuh ada yang ditulis, jai tiap minggu ne ada yang sek ditulis” (WS2, A2, I1, B138-141).

“Paling lama, berapa jam ya, nggak mesti tapi biasanya tuh mulai jam 10 an kadang sampai pagi, kadang sampai jam 3, nek misalnya malem e nggak ngerjain nanti, pagi jam 6 itu nanti sampai jam 5 sore apa jam 4 sore, ya kurang lebih segituan lah” (WS2, A2, I1, B143-146).

“Kalau malam hari malah konsen, soale kalau aku tipe yang suka sepi hening gitu, jadi kalau pas pas malem kan pas sepi, orang-orang nggak pada ribukan jadinya malah bisa mikir” (WS2, A2, I1, B149-151).

“Bisa, ya mungkin kadang berapa menit nanti lihat Hp, trus balik lagi laptop, terus nanti berapa jam lihat hp lagi laptop lagi, jadi tete pada selingan hiburan di HP” (WS2, A2, I1, B156-157).

(2) Mampu mempertahankan konsentrasi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek mampu mempertahankan konsentrasinya saat mengerjakan skripsi dengan cara memilih waktu pengerjaan di malam hari sambil mendengarkan musik sebagai hiburan agar tidak cepat bosan.

“Kalau malam hari malah konsen, soale kalau aku tipe yang suka sepi hening gitu, jadi kalau pas pas malem kan pas sepi, orang-orang nggak pada ribukan jadinya malah bisa mikir” (WS2, A2, I2, B149-151).

“Ya nggak tau, konsen aja fi pokok e kalau ada musik kita ndengerin musik terus sambil baca tulisan ya udah ngalir aja

nulisnya, bisa pakai musik, malah seneng kalau ada musik. Ya kadang sambil nyanyi-nyanyi tapi tangannya sambil nulis. Kan nanti kita ngeliat, jadi punya ada aku bagi layar itu layar sini buat referensi layar sini buat apa word nanti kadang sambil nyanyi terus sambil ngelihat tulisan sambil ngetik” (WS2, A2, I2, B189-194).

“Iya, iya, malah kalau cuman ngerjain tok tanpa selingan tuh kayak jenuh nggak sih terus jadi lama-lama duh bosan aduh” (WS2, A2, I2, B162-163).

(3)Mampu bertahan menghadapi hambatan.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek mampu bertahan menghadapi hambatan berupa lingkungan rumah yang tidak kondusif akibat aktivitas anak kecil. Subjek mengatasi hambatan tersebut dengan mengubah *mindset* bahwa skripsi harus tetap dikerjakan meskipun lingkungan tidak mendukung. Subjek menggunakan waktu malam untuk dimaksimalkan dalam mengerjakan skripsi.

“Iya gimana, ya sejauh ini mampu, ya mungkin stuck tapi pas liat itu temen-temen udah banyak, kelasku kan udah banyak banget yang semprom jadi kek nggak bisa nih akau kayak gini terus, kek harus ngejar ketinggalanku dari temen-temen yang lain, jadi kalau kalau aku, ah gara-gara ada nih anak jadi ganggu nggak bisa ngerjain nggak nggak bisa nih aku mikire kayak gitu terus, apa namane ubah mindset ubah pola piker ya gimana carane kita harus ngakalin kapan waktu ngerjainnya” (WS2, A2, I3, B203-209).

Hasil wawancara di atas juga didukung oleh pernyataan SO yang mengungkapkan bahwa subjek aktif dalam melakukan bimbingan namun memiliki kendala eksternal yang membuat lama dalam menyusun proposal. Kemudian, subjek dapat mempercepat

pengerjaan revisi dan mencapai tahap seminar proposal dalam 3 hari. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa subjek mampu mengatasi hambatan yang membuat lama dalam menyusun skripsi.

“Kalau keduanya tuh sama-sama aktif, mbak B itu aktif Cuma mungkin karena sakit itu tadi, jadi faktor eksternalnya yang membedakan” (SP2, A2, I3, B42-43).

“Dia mampu menyelesaikan revisiannya kurang dari 3 hari, nah jadi nggak lama, dia langsung cepet, lalu saya suruh untuk maju sempro” (SP2, A2, I3, B22-24).

c) **Generality (Keumuman)**

(1) Mampu menyusun skripsi di berbagai situasi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek hanya mampu mengerjakan skripsi dalam situasi dan tempat yang hening seperti malam hari atau diperpustakaan.

“Kurang, eh kalau sama temen bisa soale kita bisa tukaran pikiran bisa kasih masukkan” (WS2, A3, I1, B217-218).

“Tapi kalau yang tempat kayak rumahku itu kan pinggir jalan kalau siang kan jadi bising banget jadi kurang konsentrasi” (WS2, A3, I1, B221-223).

“Kalau malam hari malah konsen, soale kalau aku tipe yang suka sepi hening gitu, jadi kalau pas pas malem kan pas sepi, orang-orang nggak pada ribukan jadinya malah bisa mikir” (WS2, A3, I1, B149-151).

(2) Mampu melakukan serangkaian aktivitas dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek dapat melakukan aktivitas lain seperti menjawab pertanyaan teman dan mendengarkan musik saat sedang mengerjakan skripsi.

“Tergantung ngetiknya bagian apa, kalau kalau ketikkannya pyur ide biasanya aku jawabnya bentar ya nanti dulu aku terusin ini dulu. Misal kita uudah nulis berapa kata, terus temen tanya terus nanti aku paling bilang bentar ya yaudah nanti baca lagi kata yang udah ditulis tadi diterusin lagi” (WS2, A3, I2, B228-231).

“Kalau lagi karena mungkin udah kebiasaan ya jadine akhire nggak terlalu pengaruh banget kalau orang tanya” (WS2, A3, I2, B234-235).

“Kalau ada musik kita ndengerin musik terus sambil baca tulisan ya udah ngalir aja nulisnya, bisa pakai musik, malah seneng kalau ada musik. Ya kadang sambil nyanyi-nyanyi tapi tangannya sambil nulis” (WS2, A3, I2, B189-191).

(3)Mampu memotivasi diri sendiri.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek mampu memotivasi diri sendiri dengan melihat dan memikirkan teman seangkatan banyak yang sudah mencapai tahap selanjutnya dan memikirkan motivasi verbal yang diberikat orang tua.

“Pas lagi males biasanya Cuma kepikiran temen-temenku dah sempro pokoknya aku harus, pokok e yang tak pikirke itu. Jadi langsung keinget temen-temenku udah sempro jadi aku harus ngejar mereka” (WS2, A3, I3, B257-259).

“Tapi kalau lihat temen-temen yang dikampus, nah itu baru pengaruh ke akune, maksudte karena kita tiap tiap minggu kan liat jadwal menyusun proposal liat oh ini udah sempro ini udah ini jadi kayak mempengaruhi ke semangat e kita” (WS2, A3, I3, B174-177).

“Motivasi terbesar ya pasti orang tua, mereka udah mengorbankan semuanya gimana dong” (WS2, A3, I3, B234-235)

“Pengaruh sih, soalnya kan nanti jadi mikir” (WS2, A3, I3, B253).

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Proses Penyusunan Skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa adanya niat yang tinggi merupakan faktor pendukung yang dapat mempercepat proses penyusunan skripsi.

“He ee mbak ya nggak harus nunggu orang lain gimana ya, ya kalau mau tak kerjain ya tak kerjain, nggak harus nunggu orang lain dulu” (WS2, A1, I2, B272-273).

“Pengaruh besar” (WS2, A1, I2, B275).

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa dosen pembimbing berperan aktif dalam memberikan bantuan, arahan, waktu bimbingan yang fleksibel dan terbuka, serta cepat dalam merespon subyek. Dosen pembimbing berperan aktif dalam mempercepat proses penyusunan skripsi, sehingga dosen pembimbing masuk ke dalam faktor pendukung subjek dalam menyusun skripsi.

“Enak sih kalau menurutku soale kalau kita mau bimbingan hari apa kapan terserah nggak pernah maksudte kalau kalau kita misale kalau kita dikirim revisi terus seminggu kedepan kita belum ngirim itu juga nggak yang terus dimarahin” (WS2, A1, I1, B25-27).

“Enak, He eh, kadang di telfon, kecuali kalau ee itu, jumat kan mendekati weekend itu biasanya agak slowrespon. Tapi selain itu Fast respon” (WS2, A1, I1, B31-32).

“Eee iya sih menurutku mendukung-mendukung aja maksudte nggak yang menyusahkan, soale kalau di dimintai tolong kalau di wa kapanpun juga dosenne bersedia langsung bales, jadi nggak yang sampek berhari-hari, jadi kitane yang seng sek susah kayak mencari-cari dosenne banget gitu nggak, yo ya biasa seh” (WS2, A1, I1, B37-40).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pengalaman subjek pernah berhasil dalam menyusun laporan magang, membuatnya yakin dan mampu mengerjakan skripsi hingga selesai.

“Ngaruh. Terutama yang laporan magang, soale laporan magang bener-bener yang di cek banget sama dosenne to, terus nanti ada revisi juga, sama kurang lebih prosesnya kayak menyusun proposal” (WS2, A1, I3, B128-130).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa melihat keberhasilan pengalaman orang lain dalam menyusun skripsi, membuat subjek merasa yakin dapat mengerjakan skripsi hingga akhir.

“Ya, pengaruh apalagi kalau yang lulus tuh orangnya aktif diorganisasi tambah kayak mikir wow dia aja yang aktif organisasi bisa, terus aku yang maksudte semester 8 kan udah nggak aktif organisasi kan ya, masa yang nggak aktif organisasi malah lama gitulo” (WS2, A2, I1, B181-184).

c. Subjek 3

1) Gambaran *Self Efficacy* Mahasiswa dalam Proses Penyusunan Skripsi.

a) *Level* (Tingkat)

(1) Mampu melewati tahap mudah.

Hasil wawancara mengungkap bahwa penyusunan proposal merupakan tahap yang paling mudah. Subjek mampu melewati tahap menyusun proposal karena judul penelitian yang diajukan sudah dipersiapkan sejak dulu dan telah didiskusikan oleh dosen pembimbing akademik.

“Kalau tahap mudah sih, sebenarnya saya merasa ini ya nggak ada yang sulit Cuma yang paling mudah bagi saya itu penyusunan bab 1, eh proposal” (WS3,A1, I1, B5-6).

“Kalau saya sih sebenarnya gini, menyusun bab 1 kan sebenarnya saya sudah mempersiapkan topik ini dari dua tahun lalu, ketika awal-awal kampus mengadakan seminar hukum militer, saya sudah diskusikan ini juga ke Bu adliya selaku dosen pembimbing akademik saya kalau ini mungkin akan saya jadikan ehh, bahan untuk skripsi, jadi saya tidak terlalu berpikir panjang untuk memikirkan topik-topik untuk skripsi saya. Saya sudah siap” (WS3,A1, I1,B16-21).

“Mampu mampu menyelesaikannya.” (WS3,A1, I1, B24).

Pernyataan subjek di atas juga didukung oleh SO yang menyatakan bahwa subjek tidak merasa kesulitan dalam melewati seluruh tahapan dalam proses penyusunan skripsi. Pernyataan SP adalah sebagai berikut:

“Kalau saya rasa nggak ada kesulitan” (SP3, A1, I1, B41).

(2)Mampu melewati tahap sulit.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi subjek dalam menyusun skripsi adalah menghadapi lamanya dosen dalam merespon. Subjek berusaha melalui proses pengerjaan skripis secepat mungkin, namun dosen lama dalam mengimbangi subjek. Akan tetapi, subjek tetap merasa yakin untuk mampu dan berjuang menghadapi kesulitan tersebut.

“Emm mungkin gini kalau sulit nih, ya itu tadi sih kendala waktu aja sih. Menurut saya, kendala waktu soal kendala dosen ini, bagi saya sulit ya karena itu, udah lingkupnya faktor bukan faktor internal, internal mungkin kita juga bisa memeneg diri kita gitu, kalau faktor eksternal ya dosen nya lama dan lain sebagainya bagi saya itu kesulitan yang tidak dapat diprediksi aja sih” (WS3,A1, I2, B40-44).

“Ohh ya pasti.. pasti.. Harus fight ya harus pasti, sssss cuman kita nggak bisa tuh eeee apa ya memprediksi sejauh mana kita kuat berjuang gitu loh” (WS3,A1, I2, B108-109).

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa angkatan pertama diibaratkan pondasi dalam membangun sebuah bangunan. Mahasiswa angkatan pertama menjadi yang pertama dalam memulai aktivitas perkuliahan, membuat referensi baru, dan menjadi kakak tingkat yang merupakan contoh bagi mahasiswa selanjutnya. Mahasiswa angkatan pertama akan dilibatkan dalam mengembangkan universitas, sehingga membuat rasa bangga. Mahasiswa angkatan pertama menjadi tantangan bagi subjek untuk membangun kredibilitas kampus di masyarakat, sehingga membuat dampak positif terhadap keyakinan diri dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.

“Bagi saya, emmm, kalau saya pribadi ya menganggap ini tuh semacam bukan kalau Bahasa kasarnya ini kita itu kalau dalam pondasi rumah ya analoginya ya, kita kan disini yang pertama nih dan mungkin bidang kita dikampus ini dilingkungan ini kan baru, nggak ada orang yang misalnya kakak tingkat kakak tingkat kita kan nggak tau nih bidang psikologi bidang hukum dan sebagainya” (WS3,A1, I3, B54-59).

“Ada rasa kebanggaan, mungkin kita juga akan dilibatkan untuk pengembangan kampus selanjutnya ketika besok udah besar, itu sisi positifnya” (WS3, A1, I3, B69-71).

“Bagi saya kalau ini selesai ini juga jadi pr buat kita gitu aja, maksudnya prnya mau ngapain nih, sedangkan kampus kan juga lagi membangun gitu, kita harus membangun kredibilitas kampus itu ya, eem kita nggak mungkin bawa nama kampus gituloh maksudnya lulusan jenderal ahmad yani, jenderal achmad yani itu yang mana yang kayak

gimana gitu kita kan buta soal itu. Kalau berbeda dengan kampus lain gitu” (WS3, A1, I3, B86-100).

“Tapi kalau kita, ya kita yang bangun, karena kita angkatan pertama gitu aja sih kalau dari saya. Jadi ya bukan negatif ya mbak jatuhnya, mungkin PR Celens opo piye ya celens lah karena habis ini juga yak arena itu, sehabis ini lulus ya kita yang bangun kredibilitas itu” (WS3,A1, I3, B97-100).

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa status kampus, Fakultas, dan Prodi yang masih baru, jangan mengikuti budaya kampus lain yang ada seperti dosen yang cenderung cuek dan susah dihubungi kepada mahasiswa.

“Eeemm bagi saya gini, jangan sampai kita itu kan kampus baru dan orang-orangnya juga baru, bener kan, banyak orang-orang dosen kitakan baru muda-muda jangan sampai kita itu terpengaruh dengan budaya budaya yang ada. Misalnya cara perlakuan dosen ke mahasiswa yang ada digambaran masyarakat saat ini kan cenderung dosen itu cuek, dosen itu susah dihubungin, dosen itu yah dan lain-lain lah. Jangan sampai itu terpengaruh aja sih, jangan budaya-budaya gitu itu kita harus, ini eranya udah beda nih dan kami juga baru dosen-dosen nya juga baru jangan sampek terpengaruh oleh era dosen-dosen yang dahulu ada, budaya-budaya gitu harus dihilangin ya” (WS3, A1, I3, B125-133).

(3)Mampu melewati hambatan.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa hambatan yang dialami subjek juga faktor dosen pembimbing yang lama dalam memberikan respon. Subjek mampu melewati hambatan tersebut dengan cara selalu tepat waktu dalam mengumpulkan deadline serta sudah mempersiapkan dengan cepat deadline yang akan dikumpulkan selanjutnya.

“Menurut saya negatif, harusnya ya ya ada apa ya, semacam penerimaan bagi kita gituloh, Ya sebenere dosen pembimbing itu, harusnya juga apa ya, menganggap kita ada gitulo, seolah-olah gitulo, maksudte kita itu serius biar cepet selesai. Tolong waktu itu juga dihargai. Gitu aja sih”
(WS3, A1, I1, B30-34).

“Iya menghambat” (WS3,A1, I1, B37).

“Bab 1 ini udah saya kerjain dulu, nih udah saya ajukan ke dosen saya udah nyicil bab 2 jadi bab 2 jadi, eh bab 1 ACC bab 2 langsung saya ajuin, saya langsung ngerjain bab 3. Bab 2 Acc selesai sama dosen, saya langsung ngajuin bab 3. Saya ngerjain bab 4 gitu. Jadi sekarang ini saya ada dititik bab 4, Bab 5 saya dah jadi. Jadi misalnya bab 4 ini ACC, saya langsung ngajuin bab 5” (WS3, A2, I1, B160-165).

Pernyataan SO juga mendukung dan mengungkapkan bahwa subjek lebih aktif dalam melakukan bimbingan seperti selalu menanyakan dan meminta hasil revisi. Pernyataan tersebut terurai sebagai berikut:

“Saya sendiri sebagai dosen pembimbingnya malah saya yang merasa di oyak-oyak sama dia gitu, dia yang ketika bimbingan daring, dia selalu ngasih berkasnya, wa saya gimana bu sudah direvisi atau belum lah ini gimana ini, malah mahasiswanya yang malah ngoyak-ngoyak”
(SO3, A3, I1, B25-27).

b) Strenght (Kekuatan)

(1)Mampu bertahan lama dalam mengerjakan skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek mampu bertahan lama dalam mengerjakan skripsi dengan durasi 3-4 jam sebanyak 3 kali dalam seminggu. Subjek memaksimalkan metode belajar auditori yang dimiliki untuk mengerjakan skripsi.

“Yang penting gini kalau saya seminggu sih minimal tiga kali memegang laptop skripsi gitu aja” (WS3,A2, I1, B138-139).

“3 jam 4 jam lah,..” (WS3,A2, I1, B148).

“Heem, kalau saya mampu, jadi kalau saya lebih lebih ke ini sih, eee metode aja sih, metode cara kita mengerjakan aja apa” (WS3,A2, I1, B175-176).

“Nah saya tuh tipikal yang auditori. Jadi saya tuh kurang suka baca, walaupun kalau baca akhirnya ngantuk, jadi lebih baik saya ndengerin aja. Saya ndengerin itu bisa tahan lama sih itu” (WS3, A2, I1, B178-180).

(2)Mampu mempertahankan konsentrasi.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek mampu mempertahankan konsentrasi mengerjakan skripsi dalam durasi yang lama dengan cara memberi jeda melakukan aktivitas lain yang masih dilingkup atau alat yang digunakan saja seperti mendengarkan musik, buka aplikasi di HP, kemudian dapat melanjutkan kembali.

“Kalau saya ya mbak, misalnya tetep pada waktu jeda, nggak mungkin kita terus-terusan gitu, kalau saya yang biasa lakukan aja ya, say aitu nggak, saya itu buka dulu, misalnya MS, Word nih saya bukan nih, terus saya buka spotify terus dengerin music instrumental gitu lah, ngerjain dikit-dikit sambil baca- baca” (WS3,A2, I3, B194-196).

“Musik, tapi.. kalau saya ya.. itu yang nggak ada liriknya. Instrumental” (WS3,A2, I2, B225).

(3)Mampu bertahan menghadapi hambatan.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek mampu bertahan menghadapi hambatan seperti lamanya dosen

dalam merespon karena memiliki tujuan ingin cepat selesai mengerjakan skripsi.

“Iya, biar cepet selesai, bagi saya biar cepet selesai lebih baik, terus akan ada faktor yang yang sudah saya jelaskan tadi, kita harus membangun kepercayaan dengan kita lulus angkatan baru dari kampus baru gitu lo. Ya itu lebih cepet lebih baik gitu. Terus kita kan juga ke kejar umur dan lain sebagainya, ya kan” (WS3, A2, I3, B210-213).

Pernyataan subjek di atas juga didukung oleh SP yang menyatakan bahwa subjek ingin segera lulus dan menargetkan mendaftar yudisium dibulan juni. Subjek juga pantang menyerah, cerdas, dan cukup dewasa mengambil keputusan. Pernyataan SP adalah sebagai berikut:

“Nah itu yang ee pengen segera lulus juga jadi ya memotivasi dia juga sebenarnya kemarin di kepingin yudisium itu dibulan juni, tapi saya belum mengijinkan dia karena jangan buru-buru dulu lah” (SP3, A2, I3, B27-29).

“Dia ee apa ya tidak menyerah, kekeh dalam berjuang kerenlah dia orangnya, S itu juga cerdas dan cukup dewasa juga dalam mengambil keputusan segala sesuatunya”
(SP3, A2, I3, B32-34)

c) *Generality* (Keumuman)

(1) Mampu menyusun skripsi di berbagai situasi.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek hanya mampu mengerjakan skripsi dimalam hari dengan kondisi yang sepi. Pengalaman mengerjakan skripsi ditempat yang rame seperti cafe menghilangkan konsentrasi saat mengerjakan skripsi.

“Kalau saya sih malem, pasti saya tuh ngerjain diatas jam 11 pasti itu, bisa lama kalau siang nggak bisa”
(WS3,A3, I1, B217-218).

“Eeemm, misalnya gini kita lagi fokus ngerjain nih, misalnya dicafe nih, tiba-tiba ada mas-mas nganterin minum jadi saya diajak ngobrol sama mas-mas nya, saya nggak nyaut gitu, saya lupa au ngetik apa gitu sih”
(WS3,A3, I2, B233-237).

(2)Mampu melakukan serangkaian aktivitas dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek hanya mampu mengerjakan skripsi sambil melakukan aktivitas lain seperti mendengarkan musik instrumental.

“Musik, tapi.. kalau saya ya.. itu yang nggak ada liriknya. Instrumental” (WS3, A3, I2, B225).

“Kalau saya simple sih. Jadi kita tuh dilingkup itu aja gitu, jangan kemana-mana gitu” (WS3,A3 I2, B201-202).

(3)Mampu memotivasi diri sendiri.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek mampu memotivasi diri sendiri agar lulus cepat dan tepat waktu agar beban orang tua berkurang menanggung biaya kuliah serta subjek termotivasi untuk melakukan tantangan baru setelah lulus yaitu membangun kepercayaan masyarakat terhadap universitas.

“Kalau saya ya, saya faktornya banyak, kalau faktor internal nih orang tua, pasti” (WS3, A3, I3, B245).

“Tapi kan saya mikirnya, mereka ini udah tua gituloh sedangkan saya ini, tanggungan mereka saat ini kan Cuma saya, kalau saya nggak cepet selesai, ya sampai kapan saya jadi tanggungan dia gitu aja” (WS3, A3, I3, B248-250).

“Itu jadi saya mikir aja sih, jadi apa ya saya harus sesegera mungkin survive untuk itu gitu. Kalau saya nggak segera survive saya aka nada faktor lain yang menghambat tujuan

saya nggak segera tercapai misalnya, umur, terus faktor males misalnya, ya faktor-faktor lainlah. Mangkanya motivasi saya ya sesegera ini selesai, terus ada challenge baru ayolah, tarung gitu lah, gitu aja”
(S3, A3, I3, B259-264).

Pernyataan subjek di atas juga didukung oleh SP yang menyatakan bahwa subjek memiliki motivasi ingin segera lulus dan menargetkan mendaftar yudisium dibulan juni. Pernyataan SP adalah sebagai berikut:

“Nah itu yang ee pengen segera lulus juga jadi ya memotivasi dia juga sebenarnya kemarin di kepingin yudisium itu dibulan juni, tapi saya belum mengijinkan dia karena jangan buru-buru dulu lah” (SP3, A2, I3, B27-29).

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Proses

Penyusunan Skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek memiliki kendala dalam mencari referensi. Memilih topik penelitian yang langka, membuat minimnya akan referensi yang digunakan oleh subjek.

“Heem.. Kalau mencari referensi kebetulan itu juga salah satu kendala ya, karena topik yang saya ambil itu cukup apaya, cukup jarang dibahas, karena mengenai hukum militer” (WS3, A1, I1, B8-10).

“Iya, sangat kurang referensinya” (WS3, A1, I1, B12).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa keberhasilan pengalaman orang lain dalam menyusun skripsi, membuat subjek juga merasa yakin dapat mengerjakan skripsi hingga akhir.

“Heem Iya iya, pasti, berpengaruh positif, jadi lebih yakin”
(WS3, A2, I1, B189)

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kalimat semangat atau motivasi verbal sangat berpengaruh kepada kembali semangat subjek dalam mengerjakan skripsi.

“Iya nggak selalu sih, tapi kadang-kadang iya. Dominan iya lah mungkin” (WS3, A3, I3, B267).

d. Subjek 4

1) Gambaran *Self Efficacy* Mahasiswa dalam Proses Penyusunan Skripsi.

a) *Level* (Tingkat)

(1) Mampu melewati tahap mudah.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa seluruh tahap dalam proses menyusun skripsi seperti mencari referensi hingga pengambilan data dianggap mudah dan subjek mampu melewati semua tahapan tersebut karena memiliki judul yang memiliki banyak referensi.

“Semuanya mudah” (WS4, A1, I1, B5).

“Jadi tentang pengambilan datanya banyak juga, peneliti terdahulu, jadi aku bisa banyak gambaran juga dari skripsiku” (WS4, A1, I1, B7-9).

“Kayak gimana lagi, aku itu selow, menganggap semua mudah aja” (WS4, A1, I1, B17).

“Ya, mampu aja soalnya, judulnya mudah ditemui, penjelasannya juga banyak dijelaskan. Jadi ya mudah aja gitu, penjelasan para pendapat ahli juga mudah ditemui gitu” (WS4, A1, I1, B49-51).

Adapun pernyataan SO yang mengatakan bahwa dalam proses penyusunan proposal, subjek melakukan dan melewatinya dengan lancar, sehingga hal tersebut membuktikan subjek mampu melewati tahap mudah yaitu menyusun proposal melalui pengamatan yang dilakukan SO sebagai dosen pembimbing. Hal tersebut dinyatakan dengan kalimat sebagai berikut:

“Ya ya, lumayan sih, dia lancar aja” (SO3, A1, I1, B30).

“Ya ketika penyusunan proposal sudah lumayan sih saya arahkan kemarin untuk latar belakang, tujuan sampai dengan hasil akhirnya juga dia bisa kerjakan dengan baik” (SO3, A1, I1, B32-33).

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa angkatan pertama merupakan mahasiswa yang tidak memiliki kakak tingkat, namun subjek dapat saling bertukar pikiran dengan teman seangkatannya, sehingga tidak menjadikan kendala dalam menyusun skripsi. Mahasiswa angkatan pertama dituntut harus menjadi contoh yang baik bagi mahasiswa selanjutnya, sehingga membuat subjek semangat dan yakin dapat mengerjakan skripsi hingga akhir dengan baik.

“Ya tentunya, nggak ada apa-apa sih palingan kita harus lulus secepatnya, agar bisa menjadi contoh untuk adek adek kita kebawah gitu” (WS4, A1, I3, B42-43).

“Palingan kalau nggak ada kating itu aku suka bertukar pikiran dengan teman seangkatan. Teman angkatan satu prodi dengan prodi lainnya gitu. Jadi tidak merasa sendirian. Kalau apa-apa gitu bertukar pikirannya dengan dosen” (WS4, A1, I3, B71-73).

“Untuk keyakinan tetap ada positifnya, kayak aku harus jadi pelopor adek adeku, jadi adik tingkat bisa lihat contoh skripsiku seperti apa, lihat gambaran seperti apa kek gitu” (WS4, A1, I3, B95-97).

(2)Mampu melewati tahap sulit.

Hasil wawancara subjek di bawah ini mengungkapkan bahwa menghindari rasa malas dalam diri merupakan hal yang dirasa sulit dalam proses penyusunan skripsi. Subjek mampu mengatasinya dengan cara menonaktifkan HP saat mengerjakan.

“Ya itu menghindari rasa malas” (WS4, A1,I1, B55).

“Menghindari rasa malas itu, mengatasi rasa malas itu, karena itu aku pengaruh pegang HP. Jadi pas aku ngerjain itu aku matiin HP nya. Supaya tidak tergoda” (WS4, A1, I1, B58-59).

(3)Mampu melewati hambatan.

Hasil wawancara subjek yang didukung oleh pernyataan SO di bawah ini mengungkapkan bahwa selain hal sulit, faktor malas juga merupakan hambatan yang membuat subjek lama dalam proses penyusunan skripsi. Faktor malas membuat jeda waktu yang cukup lama untuk kembali mengerjakan skripsi dan cenderung lama dalam mengumpulkan target dari dosen pembimbing. Subjek mampu melewati rasa malas tersebut dengan memotivasi diri mengingat orang tua dan melihat banyak temannya yang sudah lanjut ditahap selanjutnya.

“Faktor apa ya mungkin males, jadi keterusan males. Sekali dikejar langsung ajuin revisi lagi, dibales sama dosennya,

udah dibales, dibiarin lagi kayak gitu lagi. Terus dikejar lagi” (WS4, A1, I3, B24-26).

“Mampu. Pas datangnya malas, aku harus ingat orang tua, inget teman teman yang lain juga udah pada maju sempro. Sedangkan aku belum udah terlambat banget kan, baru mau maju dibulan 6, itu tuh rasaku itu udah terlalu lambat banget. Trus harus banyak Latihan belajar lagi. Cari referensi, merevisi juga proposalnya. Bentuk motivasi diri sendiri” (WS4,A1,I3, B78-82).

“Kalau untuk P ini lebih, sebentar kalau untuk P ini termasuk mahasiswa saya yang sebenarnya dia juga bisa, lebih cepet ya, tapi saya nggak tau atau mungkin kesibukan dia yang lain nya saya kurang tau” (SO3, A1, I3, B9-10).

b) Strength (Kekuatan)

(1)Mampu bertahan lama dalam mengerjakan skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek dapat bertahan lama mengerjakan skripsi 3 kali dalam satu minggu dengan durasi waktu lebih dari 5 jam.

“Hemm karena aku tuh terkadang hari ini dikerjain, 3 hari nya nggak. Satu minggu 3 kali. Tapi itu waktunya Panjang banget. Misal pagi siang sore, aku orangnya ngantukan kalau pagi siang sore. Jadi pagi siang sore, ini jelek sih kalau dicontoh. Pagi siang sore aku tuh tidur, Sekitaran jam 8 nah itu aku buka laptop bisa sampek jam 6 pagi. Aku suka kegiatan malam” (WS4, A2, I1, B103-107).

“Heem. Kemarin juga ngebut dari jam 1 siang sampai jam 5 subuh. Nah itu jeleknya, nah habis itu 2 3 hari nya aku istirahat kek gitu” (WS4,A2,I1, B109-110).

“Ya.. Panjang sekali ngerjain itu Panjang, lebih dari 2 jam lebih dari 5 jam” (WS4, A2, I1, B143).

(2)Mampu mempertahankan konsentrasi.

Hasil wawancara subjek di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek mampu mempertahankan konsentrasi dengan mengenali waktu untuk dirinya dapat berkonsentrasi yaitu di malam hari.

“Kalau malem aku lebih konsentrasi”
(WS4, A2, I2, B153).

“Ya aku melihat jam-jam konsentrasi aku, jam aku berpikir jernih itu malem dari pada pagi, siang atau sore”
(WS4, A2, I2, B155-156).

(3)Mampu bertahan menghadapi hambatan.

Hasil wawancara subjek di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek mampu bertahan menghadapi hambatan dari rasa malas saat mengerjakan skripsi dengan mengenali waktu untuk dirinya dapat berkonsentrasi penuh, sehingga subjek akan memaksimalkan waktu tersebut untuk mengerjakan skripsi.

“Ya mangkanya itu aku mengenali jam-jam aku malas itu jam berapa, jam aku rajin-rajinnnya dan aktif berpikir itu jam berapa. Oh ternyata malam ya udah aku ngerjain malam. Jadi pagi sampai sore aku itu tidur baru ngisi energi, makan mandi” (WS4, A2, I3, B165-168).

c) Generality (Keumuman)

(1)Mampu menyusun skripsi di berbagai situasi.

Hasil wawancara subjek di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek tidak mampu mengerjakan skripsi di berbagai situasi. Subjek hanya mampu mengerjakan sendiri di kamar kos dengan situasi hening malam hari.

“Nggak, aku nggak bisa ngerjain rame, ngerjain tugas apapun aku kunci pintu sendiri di kos gitu. Nggak bisa main diluar, nggak bisa di ruangan yang asing bagi aku gitu. Kayak di perpustakaan gitu, aku diperpustakaan Cuma foto buku habis itu pulang gitu. Palingan bisa sih ngerjain selebar 2 lembar gitu tapi nggak fokus. Karena bagi aku tempatnya asing” (WS4, A3, I1, B180-184).

(2)Mampu melakukan serangkaian aktivitas dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara subjek di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek dapat mengerjakan skripsi sambil mendengarkan musik instrumen.

“Pakai musik bisa, musik yang untuk belajar itu kalau suara suara manusianya ini itu aku nggak suka, musik apa sih namanya musik terapi, musik instrument” (WS4, A3, I2, B186-187).

(3)Mampu memotivasi diri sendiri.

Hasil wawancara subjek di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek mampu memotivasi diri sendiri dengan melihat teman seangkatan banyak yang sudah lanjut ketahap selanjutnya.

“Ya aku harus lihat temen-temenku dah pada maju, dari prodi yang lain juga udah pada maju. Sedangkan aku belum, nah itu aku sih yang jadi motivasi” (WS4, A3, I3, B205-206).

“Ya aku juga sih. Ya aku jadi lebih termotivasi dengan temen-temenku yang udah maju terlebih dahulu dan itu besar banget apa dampaknya bagi aku” (WS4, A3, I3, B218-219).

“Puja Ayookk, ngomong ke diri sendiri” (WS4, A3, I3, B228).

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Proses Penusunan Skripsi.

Hasil wawancara subjek yang didukung oleh pernyataan SP di bawah ini mengungkapkan bahwa peran dosen pembimbing aktif dalam merespon subjek.

“Nggak sih, alhamdulillah dosen pembimbingnya juga fast respon, walaupun hari ini dichat 2 hari kemudian baru dibales. Tapi nggak papa sih kita juga maklum kan, baru selesai melahirkan juga” (WS4, A1, I3, B31-33).

“Iya mendukung banget, berperan banyak juga” (WS4,A1,I1, B66).

“Iya, iya, saya kan bikin grup juga kan bimbingan saya untuk skripsi. Ada tiga mahasiswa saya, nah yang 2 ini perlu dimotivasi termasuk mbak P berbeda dengan mas S” (SP3, A1, I3, B62-63).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa keberhasilan pengalaman orang lain dalam menyusun skripsi, membuat subjek juga merasa yakin dapat mengerjakan skripsi hingga akhir.

“Iya ya mempengaruhi sih” (WS4,A2,I1, B129).

“Iya, yakin juga bisa Berhasill” (WS4,A2,I1, B131).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kalimat semangat atau motivasi verbal sangat berpengaruh kepada kembali semangat subjek dalam mengerjakan skripsi.

“Iya. Motivasi verbal” (WS4, A3, I3, B211).

“Iya, ngaruh banget” (WS4, A3, I3, B214).

e. Subjek 5

1) **Gambaran *Self Efficacy* Mahasiswa dalam Proses Penyusunan Skripsi.**

a) *Level (Tingkat)*

(1) **Mampu melewati tahap mudah.**

Hasil wawancara mengungkap bahwa subjek mampu melewati tahapan mudah dalam proses penyusunan skripsi yaitu mencari referensi, menentukan judul penelitian, dan pengambilan data. Subjek merasa kesulitan memahami referensi yang dibutuhkan untuk penelitiannya, namun subjek tetap mampu melewatinya dan berjalan dengan lancar.

“Mudah dulu, Yang dirasa mudah itu, mencari referensinya sama penentuan judul jadikan sebelum apa kita nentuin judul cari referensi dulu, setelah dapat baca-baca baru kita bisa membuat judul itu yang dirasa mudah”

(WS5, A1, I1, B7-9).

“Untuk pengambilan data, udah ada gambaran rencana udah ada beberapa plan ya untuk pengambilan data, saya rasa mudah sih” (WS5, A1, I1, B38-39).

“Ada, kendalanya ketika referensi itu nggak sesuai apa ya intinya kita baca tapi kita nggak ngerti sama referensi itu, itu susah. Nggak paham sama referensinya” (WS5, A1, I1, B20-21).

“Yahh, alhamdulillah lancar” (WS5, A1, I1, B23).

“Alhamdulillah mampu, yakin yakin” (S5, A1, I1, B26).

Hasil wawancara di bawah ini mengungkap bahwa subjek melewati tahap mudah yaitu mencari referensi dan menentukan

judul dengan mencari kata kunci topik penelitian terlebih dahulu di *google scholar*. Pernyataan tersebut juga didukung oleh SO yang menyatakan bahwa subjek menunjukkan semangat dalam mengerjakan skripsi saat harus mengganti judul penelitian. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa subjek memiliki cara untuk mampu mengatasi kendala yang ada dalam tahap mudah tersebut.

“Jadi, pertama saya menentukan target dulu saya udah punya targetnya ini, terus saya coba pikir-pikir cari di google apa penelitian tentang ini tuh apa aja gitukan dari segi pemasarannya, kan manajemen kan”
(WS5, A1, I1, B46-48).

“Mas A ini, anaknya memang semangat ya kalau untuk semangat menyusun skripsi, tapi ee ketika nggak yakin dia berusaha untuk mencari judul yang lain”
(SO5, A1, I1, B27-28).

Hasil wawancara di bawah ini juga mengungkap bahwa kendala sebagai mahasiswa angkatan pertama adalah tidak memiliki kakak tingkat yang dapat memberikan contoh bagi subjek, sehingga membuat kebingungan dalam menyusun skripsi. Posisi sebagai angkatan pertama membuat subjek semangat dalam menyelesaikan tugas skripsi dengan baik karena akan menjadi contoh untuk mahasiswa selanjutnya.

“Kendala sebagai angkatan pertama, oh ya, oke, kendalanya saya nggak ee karena angkatan pertama nggak ada referensi dari kakak tingkat, sistem belajar saya ituh saya enaknya liat dulu, contohnya baru saya mengerjakan jadi pas skripsi disini karena saya angkatan pertama jadi saya kebingungan” (WS5, A1, I3, B65-68).

“Artinya kita jadi bakalan jadi contoh buat adek-adek tingkat, jadi skripsi kita harus disusun dengan baik, nanti bakalan adek-adek tingkat liat dijadikan referensinya saya gitu sih dalam hal skripsi” (WS5, A1, I3, B104-106).

“Oh kalau beban sih nggak. Malah semangat, karena ya itu tadi, skripsi skripsi kita kan nanti bakalan di apa ya kayak di dokumentasikan kemudian nantikan adek-adek tingkat bisa liat oh, ini skripsinya kak ini kak ini kayak gitu” (WS5, A1, I3, B110-112).

(2) Mampu melewati tahap sulit.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa subjek mampu melewati tahapan sulit yaitu tahap analisa data dan menyusun kata-kata dalam penelitian. Subjek melewati tahap tersebut dengan melihat referensi dari penelitian terdahulu untuk dipelajari dan dipahami gaya bahasa yang baik dan benar agar memiliki gambaran untuk menuangkan tulisan dalam penelitiannya.

“Tahapan sulitnya di ini ya, yang jadi kendala ini selama bimbingan dari metode penelitian itu, bingung, saya ini yang bingung sebenarnya, jadi ada ada bukan, ini pas apa pas analisis datanya yang dirasa bingung, terus sama memulai kata awal untuk membuat kalimat entah itu latar belakang atau apapun. Nah itu nyusun kata-kata susah. Apalagi ya itu dulu deh” (WS5, A1, I2, B28-32).

“Analisis sama penyusunan kata-kata” (WS5, A1, I2, B42).

“He emm, Iya, bisa mengatasi. Pertama melihat dari referensi dulu, istilahnya apa ya bukan, bukan bukan ke copy pastenya saya melihat dulu oh ini sepertinya seperti ini jadi saya coba pelajari dan mikir kata awal dulu” (WS5, A1, I2, B59-61).

Adapun pernyataan SO yang mengatakan bahwa subjek merupakan individu yang telaten, tekun, tidak takut untuk maju dan mencoba tantangan, sehingga hal tersebut membuat subjek

melakukan beberapa cara untuk mengatasi tahap sulit tersebut. Hal tersebut dinyatakan dengan kalimat sebagai berikut:

“Ee kalau mas A itu tipenya adalah ee anaknya itu telaten ya kemudian nggak takut untuk maju kalau menurut saya”
(SO5, A1, I2, B39).

“Mas A itu tekun kemudian tidak takut mencoba ya jadi mau belajar hal hal yang baru dan mungkin menantang”
(SO5, A1, I2, B41-42).

(3)Mampu melewati hambatan.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkap bahwa rasa malas menjadi penghambat subjek dalam mengerjakan skripsi. Menunda-nunda untuk mengerjakan skripsi sering dilakukan subjek, sehingga sering mengerjakan jika sudah mendekati target waktu. Subjek mampu mengatasi rasa malas tersebut dengan keluar rumah sejenak dan melihat teman kuliah banyak yang sudah ditahap selanjutnya, sehingga dapat membangkitkan kembali semangat.

“Apa ya, jujur nih ya, males faktor males, (Sambil tertawa). Jadi karena kebiasaan kalau ngerjain tugas enaknya pas deadline itu baru lancar jadi pas skripsi juga diawal-awal ah masih lama, ah masih lama gitu, jadi pas mepet-mepet aja”
(WS5, A1, I3, B81-84).

“Cara mengatasinya apa ya, bingung ey, cara mengatasinya itu, kalau saya dari ngelihat tadi temen-temen sehingga timbul rasa saya itu, buat mengerjakan kalau timbul udah ada rasa malas, pengennya keluar jadi refreshing, baru nanti kerjakan lagi” (WS5, A1, I3, B87-90).

b) Strength (Kekuatan)

(1) Mampu bertahan lama dalam mengerjakan skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkap bahwa subjek mampu bertahan lama mengerjakan skripsi dengan durasi lama dari pagi hingga sore bahkan bisa seharian penuh. Meskipun subjek tidak memiliki jadwal pengerjaan skripsi yang teratur, namun mampu mengerjakan dalam durasi yang lama karena merasa nyaman setelah menemukan ide pertama, sehingga tidak bisa berhenti dalam mengerjakan.

“Nggak ada jadwal, sesukanya aja” (WS5, A2, I1, B137).

“Bisa full seharian, full seharian” (WS5, A2, I1, B139).

“Serius, dari pagi sampe sore. Pas sampek jam berapa jam 8 malam” (WS5, A2, I1, B141).

“Karena asik ya, ketika udah nemuin kata pertama tuh, ee nggak bisa berhenti. Kalau berhenti nanti ilang”
(WS5, A2, I1, B146-147).

(2) Mampu mempertahankan konsentrasi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkap bahwa subjek mampu mempertahankan konsentrasi saat mengerjakan skripsi dengan cara berpindah tempat agar tidak merasa bosan.

“Ya itu untuk anu untuk mempertahankan konsentrasi, sebenarnya agak susah ya menemui konsentrasi itu paling, untuk mempertahankannya saya berpindah tempat ketika mengerjakan skripsi. Misalnya hari ini di kamar, besoknya di depan depan kos, jadi menurut saya sih suasana berpengaruh buat ini konsentrasi sama ngerjain skripsi”
(WS5, A2, I2, B165-169).

(3)Mampu bertahan menghadapi hambatan.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkap bahwa subjek mampu bertahan menghadapi rasa malas dan prokrastinasi dalam mengerjakan skripsi dengan mengingat target yang semakin dekat dan keinginan untuk lulus tepat waktu.

“Saat ini sih bisa, kalau kemarin nggak, Sekarang bisa karena udah deket deadline, target saya lulus taun ini saya nggak mau lulus taun depan” (WS5, A2, I3, B204-205).

Hasil wawancara juga didukung oleh pernyataan SO yang menyatakan bahwa subjek jarang diberi motivasi karena sudah memiliki motivasi sendiri untuk lulus tepat waktu, sehingga membuat subjek semangat dalam mengerjakan skripsi.

“Kalau mas A itu tanpa saya kasih banyak motivasi, dia bisa kalau menurut saya, mungkin karena saya sering tanya, Karena saya tanya kamu ini pingin lulus tepat waktu nggak, iya bu, berarti ee kerjakan” (SO5, A2, I3, B65-67).

c) Generality (Keumuman)

(1)Mampu menyusun skripsi di berbagai situasi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkap bahwa subjek mampu mengerjakan skripsi dalam situasi yang hening seperti kos dan situasi yang ramai cafe.

“Nggak tau terkadang pengen suasana yang hening, terkadang juga pengen suasana yang rame. Jadi bingung” (WS5, A3, I1, B171-172).

“Bisa. Bisa di cafe yang rame tapi perginya sendiri nggak sama teman-teman jadi misalnya café meja buat aku sendiri itu bisa” (WS5, A3, I1, B174-175).

(2)Mampu melakukan serangkaian aktivitas dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkap bahwa subjek dapat melakukan aktivitas lain seperti mendengarkan musik saat sedang mengerjakan skripsi.

“Bisa pakek musik. Nggak pakek juga bisa”
(WS5, A3, I2, B177).

“Dua-duanya enjoy, tergantung itu balik lagi ke saya sendiri kalau lagi pengen musikan, musikan, kalau nggak nggak”
(WS5, A3, I2, B179-180).

“Saya juga bingung itu, nggak tau gimana, tapi dari dulu emang saya kayak gitu. Iya kebiasaan. Tapi musiknya juga musik yang santai nggak nggak terlalu keras-keras gitu”
(WS5, A3, I2, B182-184).

(3)Mampu memotivasi diri sendiri.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkap bahwa subjek mampu memotivasi diri sendiri dengan meminta dukungan dari orang tua dan melihat teman-teman yang sudah melanjutkan ditahap selanjutnya.

“Motivasi semangat, pertama saya telponan sama orang tua itu yang pertama, terus saya pikir ulang liat-liat ee apa ya temen-temen yang udah skripsi jadi isinya instropeksi diri aja bagi saya” (WS5, A3, I3, B216-218).

“Bisa, bisa. Saya tuh ini kegiatan saya kalau saya lagi pusing lagi sumpek, kalau misalnya saya nggak keliling motoran jalan-jalan saya telfon sama orang tua, setelah pusingnya ilang itu saya bisa konsentrasi penuh”
(WS5, A3, I3, B223-225).

Hasil wawancara juga didukung oleh pernyataan SO yang menyatakan bahwa subjek jarang diberi motivasi karena sudah memiliki motivasi sendiri untuk lulus tepat waktu, sehingga membuat subjek semangat dalam mengerjakan skripsi.

“Kalau mas A itu tanpa saya kasih banyak motivasi, dia bisa kalau menurut saya, mungkin karena saya sering tanya, Karena saya tanya kamu ini pingin lulus tepat waktu nggak, iya bu, berarti ee kerjakan” (SO5, A2, I3, B65-67).

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Proses Penyusunan Skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini juga mengungkap bahwa dosen pembimbing memiliki peran yang dapat membuat subjek merasa nyaman dan dapat mengarahkan dengan baik, sehingga menjadi faktor yang mendukung subjek dalam proses penyusunan skripsi. Teman satu bimbingan yang saling memberi bantuan juga mendukung subjek dalam mengerjakan skripsi.

“Lingkungan ya, paling temen sih, temen satu bimbingan kalau saya pusing saya konsultasi sebelum sama dosen gitu saya konsultasi sama temen dulu lihat contohnya oh seperti ini baru” (WS5, A3, I3, B237-239).

“Perannya dalam membimbing, baik enak, saya nyaman dengan dosen itu, iya bisa mengarahkan”
(WS5, A1, I1, B72-73).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pengalaman subjek pernah berhasil dalam menyusun laporan magang, membuatnya yakin dan mampu mengerjakan skripsi hingga selesai.

“Ngaruh. Mangkanya saya bergerak lambat, karena saya yakin bakal bisa nyelesaikan ini” (WS5, A1, I3, B128-129).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa melihat keberhasilan orang lain dalam menyusun skripsi, membuat subjek yakin dapat mengerjakan skripsi hingga akhir dengan hasil yang baik.

“Iya, sangat berpengaruh. Iya berpengaruh melihat pengalaman orang lain yang berhasil”
(WS5, A2, I1, B161-162).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kalimat semangat atau motivasi verbal yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap kembalinya semangat subjek dalam mengerjakan skripsi.

“Kalau dari orang lain nggak, ee iya iya deh, kalau orang lain nggak sih, kalau motivasi dari keluarga itu buat saya. Dan itu ngaruh banget, ngefek. Kalau dari orang lain walau dibilang dekat banget gitu nggak terlalu berpengaruh”
(WS5, A3, I3, B228-230).

f. Subjek 6

1) Gambaran *Self Efficacy* Mahasiswa dalam Proses Penyusunan

Skripsi

a) *Level* (Tingkat)

(1) Mampu melewati tahap mudah.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkap bahwa subjek mampu melewati tahap mudah yaitu menentukan judul penelitian dan menyusun Bab 2. Tahap mudah memiliki kendala kesulitan

merasa bingung akan gambaran dari judul yang telah ditentukan. Subjek mengatasi kesulitan tersebut dengan membaca referensi penelitian terdahulu untuk memperoleh gambaran penelitian yang akan diteliti.

“Yang dirasa mudah itu tahapan pencarian judul kurasa sih. Iya menentukan judul tapi saat pencarian judul saja itu untuk konsepnya habis itu udah pusing aku”
(WS6, A1, I1, B12-15).

“Ya mungkin tahap penulisan Bab 2 sih, itukan tinjauan Pustaka kalau kan itu, habis itu udah, habis disana itu aku udah ngerasa masih mudah gitu ngerjainnya”
(WS6, A1, I1, B18-20).

“Kendala saya mungkin tahap yang paling mudah itu kendalanya bingung menca mencari judul bingung kek mana ya, bingung untuk penyusunannya apakah nanti ini, ini bagus nggak ya” (WS6, A1, I1, B27-29).

“Eee untuk ada keyakinan aku pasti bisa kok mencari judul doang bisa habis itu langsung buka-buka ee penelitian terdahulu, karena aku kemarin beranggapan ah masak untuk judul aja masih susah sih untuk dilewati jadi langsung”
(WS6, A1, I1, B38-40).

Hasil wawancara subjek dan pernyataan SO di bawah ini juga mengungkap bahwa subjek mengatasi kesulitan tidak meminta bantuan dosen namun inisiatif sendiri untuk meminta bantuannya temannya, sehingga semua target dapat terpenuhi.

“Nggak, ee untuk minta bantuan dosen sih nggak tapi ada minta bantuan sama teman” (WS6, A1, I1, B43-44)

“Inisiatif sendiri ya, karena memang tanya ya, mbak C kapan bimbingan lagi, mbak C besok bisa bimbingan nggak, misalnya besok jumat dah oke ya, nanti tinggal cek plagiasi, dia udah memenuhi target sih. Mbak C dan mas A sama-sama memenuhi target sih, ketika minta ini langsung dikerjain” (SO6, A1, I1, B28-30).

Hasil wawancara dibawah ini menyatakan bahwa posisi sebagai mahasiswa angkatan pertama membuat subjek tidak memiliki kakak tingkat, sehingga tidak memiliki gambaran terkait penyusunan skripsi. Pedoman skripsi yang diberikan oleh Prodi juga belum ditetapkan secara pasti dan membingungkan subjek dalam menyusun skripsi. Mahasiswa angkatan pertama juga tidak memberikan pengaruh apapun terhadap semangat dalam menyusun skripsi karena mahasiswa angkatan pertama tidak dituntut melakukan terbaik, namun dapat menjadi bahan evaluasi untuk mahasiswa selanjutnya.

“Mungkin kendala aku sendiri dengan dosen bimbinganku itu belum ada penelitian kaka tingkat kita sebelumnya, jadi gambaran bagaimana skripsi ini dikampus kan berbeda dengan dikampus lain jadi itu aduh belum ada contoh jadi harus mencari keluar gitu ke kampus yang lain”
(WS6, A1, I1, B58-61).

“Membingungkan, Oh ada juga sih mengenai pedoman ini yang ganti-ganti ini kan, nah nati kita udah berpedoman pada yang dikirim pertama eh ternyata ada penyempurnaan lagi, terus kan ngikut yang terakhir to”
(WS6, A1, I2, B175-177).

“Ya, mempengaruhi. Kalau semangat biasa aja sih, nggak nggak juga, malah aku melihat kayak kek kita ini baru angkatan pertama nggak harus jadi teladan tapi mungkin kek masa percobaan ya, atau masa penyempurnaan untuk angkatan dibawah kita gitu” (WS6, A1, I1, B183-186).

(2)Mampu melewati tahap sulit.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek mampu melewati tahapan sulit yaitu memahami dan menentukan

metode penelitian yang akan digunakan. Subjek mengatasi tahap tersebut dengan cara bertanya kepada dosen pembimbing untuk memperoleh gambaran metode penelitian yang cocok untuk penelitian.

“Dirasa sulit tuh bab 3 metode penelitian”
(WS6, A1, I2, B82).

“Sulitnya itu karena aku belum paham mengenai konsep untuk metode penelitian itu sih, kan berbagai macam metode penelitian contohnya kuantitatif kualitatif, kuantitatif juga mau nanti yang kuantitatif seperti apa ditanyain juga seperti itu mungkin aku belum ee paham gitu bagaimana untuk metode penelitian yang akan saya pakai”
(WS6, A1, I2, B87-91).

“Caranya aku nanya sama ibu dosen, dosen pembimbing”
(WS6, A1, I2, B93).

“Bisa, ibunya ngasih kasih apa namanya tuh kasih arahan kamu baca buku, baca buku nya yang ini ya gitu, biar kamu lebih paham ee biar kamu lebih paham untuk metode penelitian tentang kuantitatif itu” (WS6, A1, I2, B97-99).

“Mampu pada saat itu. Sempet stuck juga, mikir ada kesulitan aduh kek mana ya ini” (S6, A1, I2, B148-149).

(3)Mampu melewati hambatan.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek mampu melewati hambatan dalam mengerjakan skripsi yaitu adanya rasa malas yang membuat subjek lama dalam mengerjakan skripsi. Subjek mampu melawan rasa malas tersebut dengan mengoperasikan alat-alat yang akan digunakan dalam mengerjakan skripsi, sehingga hal tersebut akan membuat subjek penasaran ingin mengerjakannya.

“Ada faktor malas tuh kayak niat satu hari nih, aku mau ngerjain ah, mau ngerjain dulu cari satu bab aja, kan gampang tuh, ternyata nggak jadi. Karena dibujuk Kasur ayolah tidur, ayolah tidur gitu. Padahal aku ngerjainnya mulai, bulan 3 bulan 3 awal udah mulai ngerjain tapi nggak selesai-selesai” (WS6, A1, I3, B115-118).

“Jadi aku kegiatannya mungkin lebih ke membuka hal yang akan mau berhubungan dengan skripsiku itu, contohnya kan ngerjain skripsi kan di laptop, jadi aku buka laptop buka youtube nih contohnya, terus buka buka tab tab yang lain seperti itu. Habis itu kuniatkan kumalaikan coba ah buka google scholar gitu, jadi ku buka lah google sholarnya kucari judulku terus ku baca-baca-baca” (WS6, A1, I3, B140-145).

Hasil wawancara subjek di atas juga didukung oleh pernyataan SO yang mengungkapkan bahwa subjek memiliki semangat dalam menyusun skripsi, sehingga cenderung mampu mengatasi segala macam hambatan termasuk faktor malas.

“Iya, semangat ya anaknya, kalau C ini anaknya semangat ya, saya banyak detail di penulisan ya sesuai dengan ide kemudian. Yang kamu katakana dari awal sampai akhir itu harus sinkron. Itu emang semangat ya, beberapa kali memang ee bimbingan 5 kali atau beberapa kali itu semangat anaknya gitu” (SO6, A1, I1, B20-22).

b) Strenght (Kekuatan)

(1)Mampu bertahan lama dalam mengerjakan skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek mampu mengerjakan skripsi dengan jadwal yang lebih intens dan durasi yang lebih lama kurang lebih 2 hingga 3 jam. Lamanya durasi pengerjaan skripsi, dilakukan subjek tanpa sadar karena telah merasa nyaman saat menemukan ide untuk dituangkan dalam tulisan, sehingga memilih untuk meneruskan kembali.

“He emm, Tapi kalau sekarang ya aku mencoba untuk me mengaturkan mengatur, hari ini aku ngerjain segini, jadi setiap hari ku pegang tuh jangan bentar-bentar doang malah jangan kelamaan pemanasan lagi, tapi maunya langsung ngerjain. Mau mengubah seperti itu sekarang ini gitu mau ngerjain ke bab 4 dan 5” (WS6, A2, I1, B225-229).

“Banyak, iyahh, apalagi kek kemarin pertama-tama fokus banget nih ngerjain sampek dapet berapa halaman itu dalam waktu 2-3 jam an lah” (WS6, A2, I1, B216-217).

“Kadang tuh aku nggak ngerasa gitulo, nggak ngerasa ternyata udah 2 3 jam gitu, itulah aku sangking fokusnya. Cuma dibawa suasana mungkin, pokoknya nanti kalau udah fokus kan jadi aku paham juga apa yang akan kutulis habis ini apa habis ini apa ku kerjain terus kukerjain kerjain terus aku ternyata lihat jam eh, udah 2 jam terus lanjut lagi nanggung ah, dikit lagi terus ternyata udah selesai satu jam” (WS6, A2, I2, B251-256).

(2)Mampu mempertahankan konsentrasi.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek mampu mempertahankan konsentrasi dalam mengerjakan skripsi dengan beristirahat sejenak saat mengalami kesulitan, setelah itu subjek akan melanjutkan kembali proses pengerjaan skripsi.

“Dari diri sendiri aja sih, sama kalau memang udah udah udah pusing stuck aku udah langsung berhenti gitu, jadi pusing nih stuck terus apalagi, udah diusahain diusahain cari referensi nggak nemu-nemu juga, dah aku berhenti dulu” (WS6, A3, I2, B282-284).

(3)Mampu bertahan menghadapi hambatan.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek dapat bertahan menghadapi rasa malas dalam menyusun skripsi dengan menyegarkan pikiran ke luar rumah. Setelah mendapatkan

suasana hati yang baik, subjek mulai mengoperasikan alat-alat yang akan digunakan untuk mengerjakan skripsi.

“Jadi aku kegiatannya mungkin lebih ke membuka hal yang akan mau berhubungan dengan skripsiku itu, contohnya kan ngerjain skripsi kan di laptop, jadi aku buka laptop buka youtube nih contohnya, terus buka buka tab tab yang lain seperti itu. Habis itu kuniatkan kumalaikan coba ah buka google scholar gitu, jadi ku buka lah google sholarnya kucari judulku terus ku baca-baca-baca”
(WS6, A1, I3, B140-145).

“Iya, dan aku kadang keluar mencari angin gitu”
(WS6, A1, I3, B152).

Hasil wawancara subjek di atas juga didukung oleh pernyataan SO yang mengungkapkan bahwa subjek memiliki semangat tinggi, sehingga dapat menyelesaikan kendala yang sedang dihadapi.

“Iya iya. Betul sekali. Semangatnya tinggi, mungkin kendala yang dihadapi dapat mereka selesaikan dengan tindakan mereka” (SO6, A2, I3, B44-45).

c) **Generality (Keumuman)**

(1) **Mampu menyusun skripsi di berbagai situasi.**

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek hanya mampu mengerjakan skripsi dalam situasi yang hening seperti perpustakaan, kamar kos, atau cafe yang sepi. Subjek juga tidak bisa mengerjakan skripsi bersama-sama dengan orang lain.

“Situasi aku sendiri aja ditempat itu. Jadi kek situasi perpustakaan itu suka, kalau situasi cafe yang ribut ya yang ribut aku nggak suka. Kalau ada juga situasi cafe yang hening bisa” (WS6, A3, I1, B259-261).

“Dan nggak nggak nggak yang itu kalau kan bisa ngerjain kan, adakan kita ngerjain bareng-bareng yok sama-sama temen-temen kan, kalau aku lebih prefer sendiri”
(WS6, A3, I1, B263-265).

(2)Mampu melakukan serangkaian aktivitas dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek tidak dapat mengerjakan aktivitas lain seperti mendengarkan musik secara, menjawab pesan, dan berbincang-bincang dengan teman, sehingga subjek lebih senang mengerjakan sendiri. Pernahnya subjek mengerjakan aktivitas tersebut cenderung membuat konsentrasi terpecah dalam mengerjakan skripsi.

“Oh nggak bisa. Jadi contohnya semisal Adapun yang PC chat pribadi kan mau bahas tentang apa gitu, atau aku pasti ninggalin pilih salah satu ninggalin skripsi balas chat dia atau nggak balas chat dia lanjutin skripsi. Sedangkan aku diajak ngomong aja, aku terkadang aku nggak itu akan me membuyarkan fokusku” (WS6, A3, I2, B291-295).

“Eemm bisa tapi itu mungkin saat aku pemanasan jadi saat aku yang mau ngumpulin mood aku bikin musik nah setelah itu lebih baik aku matikan musik terus ngerjain gitu”
(WS6, A3, I2, B339-341)

(3)Mampu memotivasi diri sendiri.

Hasil wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek mampu memotivasi diri sendiri dalam proses mengerjakan skripsi dengan cara melihat teman kuliah yang sudah berada ditahap selanjutnya dan mengingat batas waktu yudisium yang semakin dekat.

“Motivasi pas lagi males ya, paling kabar-kabar dari temen-temen udah selesai terus kabar dari temen yang udah sidang” (S6, A3, I3, B367-368).

“Iya, eksternal, baru kalau kadang yang motivasi eksternalku itu yang lebih waktu itulah inikan malas malas nih, sekarang dah bulan juni, ai udah berapa bulan lagi berarti harus dipercepatkan ini gitu, faktor lagi males dari orang lain” (S6, A3, I3, B377-380).

Hasil wawancara subjek di atas juga didukung oleh pernyataan SO yang mengungkapkan bahwa subjek memiliki motivasi ingin segera lulus.

“Karena anaknya juga mungkin pengen cepet lulus juga” (SO6, A3, I3, B38)

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Proses

Penyusunan Skripsi.

Pernyataan subjek di bawah ini mengungkapkan bahwa dosen pembimbing berperan aktif dalam mengarahkan, menanyakan progress, dan sabar dalam memahamkan kesulitan subjek terhadap penelitiannya

“Aktif kalau peran dosen pembimbing aktif selalu ditanyain bagaimana progress, bagaimana abis revisi kan dan bagaimana selanjutnya” (WS6, A1, I1, B87-88).

“Jadi nanti untuk latar belakangnya contohnya menulis latar belakang mbak tolong dijelasin latar belakangnya dari pengertian A, pengertian B, pengertian C, tapi dia harus ke membahas keseluruhan dulu untuk membilangkan kau untuk menuliskan pengertian A,B,C, ini dulu gitu, jadi agak butuh waktu lama sih, untuk memahami tanggapan dari dosen pembimbing” (WS6, A1, I1, B69-74).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa adanya pengalaman keberhasilan dalam menyusun laporan magang, membuat subjek merasa mampu untuk mengerjakan skripsi dengan baik.

“Ngaruhlah, pokoknya masa laporan magang kemarin bisa kok aku ngerjain ini nggak bisa” (WS6, A1, I3, B201-202).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa keberhasilan pengalaman orang lain dalam menyusun skripsi, membuat subjek juga merasa yakin dapat mengerjakan skripsi hingga akhir.

“Berpengaruh. Jadi nantikan kan kita nih temen-temen kan jadi temen-temen nongkrong temen-temen di gereja atau dimana, biasanya cerita-cerita gitu, terus dia kan kulihat juga ngerjain skripsi. Masak sih kaka ini kakak X aja bisa ngerjain masak aku nggak gitu loh. Masak kakak X aja bisa melewati semua masalah-masalahnya aku nggak walaupun dia ngeluh-ngeruh terus terusan dia ngerjain masak aku ngeluh nggak ku kerjain”
(WS6, A2, I1, B243-246).

g. Subjek 7

1) Gambaran *Self Efficacy* Mahasiswa dalam Proses Penyusunan Skripsi.

a) *Level* (Tingkat)

(1) Mampu melewati tahap mudah dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara mengungkap bahwa subjek mampu melewati tahapan mudah dalam proses penyusunan skripsi yaitu pada bagian persiapan menyusun proposal terdiri dari Bab 1 hingga Bab 3.

“Oke, Jadi ee menurut saya ada 3 tahapan dalam mengerjakan skripsi. Yang pertama itu tahap persiapan, kemudian tahap penelitian, dan yang ketiga itu tahap pengukuran hasil dan pengumpulan. Nah menurut saya tahapan yang paling mudah itu adalah tahap persiapan itu Bab 1- Bab 3” (WS7, A1, I1, B7-10).

“Tahapan persiapan ini saya sudah bisa memikirkan besok penelitian saya kayak gimana gituloh, padahal baru tahapan persiapan, belum saya ambil data, belum Analisa data, tapi saya udah memiliki gambaran yang jelas penelitian saya kayak gimana, apa yang akan saya lakukan, saya udah memiliki persiapan yang cukup kuat, sehingga saya sudah merasa mampu untuk melewati tahapan persiapan itu” (WS7, A1, I1, B131-136).

“Eee, untuk bagian persiapan salah satu bukti contoh bahwa saya mampu untuk melewati tahap ini dengan mudah adalah saya adalah mahasiswa ke ee mahasiswa putra kedua tercepat yang melaksanakan seminar proposal” (WS7, A1, I1, B123-125).

Adapun pernyataan SO yang mengatakan bahwa dalam proses penyusunan proposal, subjek melakukan dan melewatinya dengan lancar, sehingga hal tersebut membuktikan subjek mampu melewati tahap mudah yaitu menyusun proposal melalui pengamatan yang dilakukan SO sebagai dosen pembimbing. Hal tersebut dinyatakan dengan kalimat sebagai berikut:

“Dia sih lancar-lancar aja, Cuma awal-awal ya, awal-awal tidak terpenuhi, menurut saya tidak sesuai ee yang saya harapkan itu awal-awal ya, bagian Bab 1, karena Bab 1 itu menurut saya cukup krusial ya” (SO4, A1, I1, B9-10).

(2)Mampu melewati tahap sulit dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara mengungkap bahwa awalnya subjek tidak yakin untuk mampu melewati tahapan sulit dalam proses

penyusunan skripsi yaitu mencari data penelitian dan analisa data. Tahap tersebut dirasa sulit karena subjek memiliki target responden yang cukup banyak dan membuat kekhawatiran akan data yang didapatkan tidak valid sehingga hal tersebut membutuhkan waktu lagi. Namun setelah mendapat bantuan saran dari teman berupa penggunaan akun media sosial dalam proses penyebaran kuesioner, membuat subjek menjadi mampu melewati tahapan sulit tersebut.

“Nah tahapan yang paling berat menurut saya tahapan ee mengambil data, data penelitian atau penelitian sendiri dan menganalisa ee data yang diperoleh. Dan ee saya rasa tahapan yang ketiga itu juga sama sulitnya dengan tahap yang kedua, tapi tahapan ketiga itu memang saya rasa sedikit lebih mudah” (WS7, A1, I2, B10-15).

“Iyahn, Jadi gini ee karena penelitian saya adalah penelitian kuantitatif dan ee subjek saya adalah mahasiswa dengan cakupan yang sangat luas cangkupannya itu satu daerah istimewa Yogyakarta. Kesulitan yang saya hadapi yang pertama adalah jumlah responden, saya kemarin mengajukan responden sejumlah sekitar 120 responden, tapi langsung ditolak oleh dosen penguji saya. Ee kemudian ee jumlah responden, jumlah rekomendasi jumlah responden yang saya terima waktu itu adalah 350, tapi idealnya ada di 400 responden dan menurut saya ee memperoleh jumlah responden dengan data valid dengan jumlah sebegitu banyak itu menurut saya ee kesulitan tersendiri gitu, mungkin yang sangat berkorelasi dengan hal itu adalah waktu penelitian atau waktu ambil data saya akan sedikit lebih Panjang” (WS7, A1, I2, B141-151).

“Nah, saya sebenarnya juga agak nggak yakin sih mbak kemarin ee setelah saya ngobrol dengan beberapa teman saya, saya diberikan beberapa masukan gimana sih caranya buat dapet responden yang banyak salah satunya dengan melalui media sosial, base base ditwitter kayak apa ya kayak bantu skripsi menggunakan akun-akun apa ya mbak kayak semisal ee akun TXT from skripsi di twitter gitu contohnya. (WS7, A1, I2, B166-171).

“Iyaaa, sebelum saya merasa mampu, itu saya merasa ya gimana caranya biar saya tuh bisa melewati itu. Akhirnya saya membangun semangat merasa mampu mbak untuk melalui itu semua”
(WS7, A1, I2, B194-196).

Adapun pernyataan SO yang mengatakan bahwa subjek juga mampu melewati tahapan sulit yaitu pengambilan data responden dengan lancar, SO juga mengatakan bahwa subjek sudah memahami kesalahan dan kelemahan yang dia miliki sehingga mampu mengambil tindakan untuk mengatasi kesulitannya. Hal tersebut dinyatakan dengan kalimat sebagai berikut:

“Mampuuu. Iya justru dia, Awal-awal dia juga paham kekeliruan dia apa-kelemahan dia apa. Ya sejauh ini dia mampu ya lancar” (SO4, A1, I2, P2, B20-21).

(3)Mampu melewati hambatan dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara mengungkap bahwa kesulitan mencari referensi karena fasilitas kampus yang minim dan peran dosen pembimbing yang menuntut tetapi tidak memberikan arahan yang jelas membuat subjek kebingungan pada tahap awal, sehingga menjadi hambatan yang dirasakan dalam proses penyusunan skripsi.

“Iya, itu bahkan ee diawal awal saya mengerjakan proses skripsi itu benar-bener menghambat ya mbak. Karena disisi lain saya memiliki tuntutan tersendiri yang memang harus diselesaikan disisi lain juga saya bingung harus bergerak seperti apa, tidak ada arahan yang jelas dari dosen, tidak ada fasilitas yang memadai dari kampus, dan juga ee disisi lain dosen dan dan kampus dan pihak kampus juga menuntut kita mahasiswa angkatan pertama itu untuk lulus dengan nilai yang baik dan sece secepat-cepatnya”
(WS7, A1, I3, B79-85).

“Disisi lain sangat baik dalam memberikan bimbingan tapi disisi lain kurang maksudnya un ee dosen di unjani itu memberikan perintah tapi tidak dengan ee fasilitas yang menyertai perintah itu gituloh, semisal kita diperintahkan untuk secepatnya mengerjakan skripsi, akan tetapi salah satu contoh buku panduan skripsi yang diberikan oleh dosen, dosen-dosen di unjani itu tidak lengkap. Jadi kita masih sangat bingung kita harus bergerak kemana, kita ee harus melangkah seperti apa” (WS7, A1, I3, B64-70).

Hasil wawancara di bawah juga mengungkap bahwa posisi sebagai mahasiswa angkatan pertama merupakan kendala dalam proses penyusunan skripsi, dimana subjek memulai proses perkuliahan sendiri, tidak memiliki senior, sehingga tidak mendapatkan arahan atau contoh dari mahasiswa sebelumnya. Pernyataan tersebut dinyatakan dalam kalimat sebagai berikut:

“Menurut saya itu justru menjadi salah satu kendala mbak, jadi gini ee ketika kita menjadi mahasiswa angkatan pertama, kita seakan-akan memulai semuanya itu benar-bener kalau dalam istilah Bahasa jawa itu babat alas, jadi kita mulai semuanya itu sendiri, kita nggak punya senior untuk dimintai keterangan, atau kita nggak punya ee istilahnya apa ya sosok yang lebih tua, yang bisa memberi, membimbing kita terkait mengerjakan skripsi. Dan menurut saya itu sangat sangat ee membe ee membebani saya” (WS7, A1, I1, B47-53).

“Saya juga nggak tau, karena menurut saya, saya harus mengerjakan skripsi sebaik-baiknya, saya harus mendapat hasil yang baik, saya harus lulus dengan waktu yang tepat, sehingga adek-adek tingkat saya ini bisa termotivasi, oh inilah angkatan pertama aja bisa, nah anggapan-anggapan seperti itu yang kadang menjadi beban buat kita gituloh” (WS7, A1, I3, B234-239).

Pernyataan subjek di bawah ini juga mengungkap bahwa meskipun mahasiswa angkatan pertama menjadi beban dan kendala, namun tuntutan menjadi contoh yang baik bagi

mahasiswa selanjutnya membuat motivasi subjek untuk semangat dalam mengerjakan skripsi dengan baik hingga selesai.

“Kalau dikaitkan dengan ang angkatan pertama, ya jelas kita sangat semangat ya, karena kita yang pertama nih loh, kita yang lahir pertama dari Rahim unjani psikologi unjani, jadi kita sebisa mungkin merepresentasikan angkatan pertama itu kek gimana sih, kalau kita ee punya keinginan buat lulus cepet kita memiliki hasil yang baik apalagi kita angkatan pertama yang akan menjadi contoh buat adik-adik tingkat kita, tentu saya sangat termotivasi, saya sangat semangat ee mengerjakan skripsi karena memang mengingat bahwa saya harus menjadi contoh yang baik untuk adik-adik tingkat saya” (WS7, A1, I3, B248-255).

*“Iyaa, positif dan signifikan bagi saya”
(WS7, A1, I3, B257).*

Hasil wawancara dibawah ini mengungkapkan bahwa subjek mampu mengatasi hambatan berupa kendala mencari referensi akibat fasilitas kampus yang mini dan tuntutan dari dosen pembimbing. Mengatasi hambatan tersebut dibuktikan dengan cara yang dilakukan subjek dengan inisiatif mencari referensi dikampus lain atau internet dan menentukan target yang jelas untuk memenuhi tuntutan dari dosen pembimbing.

“Tapi kalau kendala-kendala dengan kendala teknis ya seperti fasilitas dari kampus ee itu gini jaman sekarang kan mudah ya cari informasi yang punya relasi dikampus lain. Kalau kemarin ketika saya nggak bisa cari ee referensi disini, say acari di ee perpustakaan kota jogja, ketika saya nggak bisa dapet di perpustakaan kota jogja, ya saya cari diperpustakaan psikologi UGM, kalau disana saya menggunakan teman relasi saya” (WS7, A21, I3, B364-369).

“Menurut saya salah satu cara menghadapi kendala dengan benar dengan benar tuntutan ya seperti itu kita punya target yang jelas” (WS7, A2, I3, B373-375)

“Jadi istilah nya kita harus memulai semuanya itu sendiri, kita harus ee bener-bener mandiri, asertif, inisiatif buat melaksanakan skripsi ini karena memang angkatan pertama menurut saya menjadi angkatan trial and eror”
(WS7, A1, I3, B57-60).

Adapun pernyataan SO yang mengatakan bahwa subjek merupakan individu yang pantang menyerah, mau belajar, dan ulet dalam mengerjakan skripsi, serta memiliki target dalam dirinya yang dapat memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.

Hal tersebut dinyatakan dengan kalimat sebagai berikut:

“Orangnya semangat ee pantang menyerah gitu sih yang saya dapatkan dari B dan paham apa yang dimau terus dia juga mau belajar jadi ada hal-hal yang dia nggak paham dia cari ulet-ulet sampai yang tidak saya mintapun dia bisa cari dan menjawab itu” (SO4, A1, I3, B32-35).

“Tinggi ya tinggi, karena dia juga punya ini kan punya semangat pengen S2 jadi harus segera. Dia motivasi internalnya tinggi, resiliensinya dia juga tinggi, keyakinan dia untuk segera lulus juga tinggi” (SO4, A1, I3, B36-37).

b) Strength (Kekuatan)

(1) Mampu bertahan lama dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara mengungkap bahwa subjek menargetkan progress mengerjakan skripsi sebanyak 3 kali dalam seminggu. Subjek juga dapat mengerjakan skripsi dengan durasi 2 jam jika sendiri dirumah dan dapat berjam-jam jika diluar rumah.

“Kalau biasanya sih 3 kali sehari, eh 3 kali, iya harus minimal saya target 3 kali seminggu tapi mentok mentoknya saya nggak bisa 3 kali seminggu itu ya 2 kali seminggu. Itu bisa di ya hari apa aja gitu. Tapi saya ya harus menyentuh skripsi saya minimal 3 kali seminggu”
(WS7, A2, I1, B308-311).

“Tapi biasanya kalau saya dirumah ya mentok itu 2 jam saya ngerjain skripsi. Misal setengah jam sampek 2 jam gitu. Tapi kalao sambil ngopi diluar itu bisa sampai berjam-jam sih” (WS7, A2, I1, B296-299).

(2)Mampu mempertahankan konsentrasi dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara dibawah ini mengungkap bahwa subjek mampu berkonsentrasi dalam mengerjakan skripsi dengan durasi yang cukup lama dengan cara memutar musik metal dan seseduh kopi jika sendiri dirumah. Namun, jika diluar rumah subjek dapat berkonsentrasi dengan seseduh kopi, rokok, dan berbincang dengan teman.

“Kalau sendiri, kalau sendiri biasanya saya itu mempertahankan konsentrasi itu dengan bantuan kopi dan musik metal gitu, musik metal karena apakan karena saya penghobi musik metal” (WS7, A2, I2, B331-333).

“Tapi kalau lagi nongkrong diluar, sama temen itu yang jelas ada kopi ada rokok nah itu dah sangat-sangat konsentrasi sekali” (WS7, A2, I2, B340-342).

(3)Bertahan menghadapi hambatan dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara dibawah ini mengungkapkan bahwa subjek dapat bertahan menghadapi hambatan dalam menyusun skripsi dengan adanya kemauan dan kreatifitas untuk mencari jalan itu sendiri. Pernyataan tersebut juga didukung oleh SO yang mengatakan bahwa subjek merupakan individu yang pantang menyerah, mau belajar, dan ulet dalam mengerjakan skripsi.

“Nah ketika menu menurut saya tuh ada jalan ketika kita tuh kreatif gitulo mbak dalam ee mencari jalan itu semisal kita nggak bisa kesini nih, yo wes piye carane nek misalkan ee nggak bisa dapet referensi disini yo ke kampus lain atau ke perpustakaan gitu” (WS7, A2, I3, B370-373).

“Orangnya semangat ee pantang menyerah gitu sih yang saya dapatkan dari B dan paham apa yang dimau terus dia juga mau belajar jadi ada hal-hal yang dia nggak paham dia cari ulet-ulet sampai yang tidak saya mintapun dia bisa cari dan menjawab itu” (SO4, A2, I3, B32-35).

c) **Generality (Keumuman)**

(1) Mampu menyusun skripsi di berbagai situasi.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa subjek dapat mengerjakan skripsi dalam situasi yang sepi dan hening seperti rumah dengan iringan musik metal dan seseduh kopi. Selain itu, subjek juga dapat dan lebih menyukai ditempat ramai seperti cafe dalam mengerjakan skripsi.

“Itu variatif ya mbak tergantung mood ya. Kalo misalnya bener-bener lagi mood apalagi ee ibaratnya kalao cowok ya misalnya baru ngopi sendiri gitu kan, ngopi sambil ngerokok gitukan bisa bahkan berjam-jam ngerjain skripsi” (WS7, A3, I1, B294-296).

“Kalau yang dirasa nyaman ya, itu situasi yang saya rasa nyaman untuk mengerjakan skripsi kalau lagi nongkrong mbak, nongkrong trus ee lagi mood, trus kondisi rumah lagi nggak rame, jadi kalau saya ngerjain skripsi dirumah saya itu suka yang saya sendiri sama musik metal gitu. Tapi kalau di.. luar saya justru justru suka yang rame gitulo, jadi itu kondisional sekali” (WS7, A3, I1, B376-380).

“Ya itu mbak, seringnya kayak gitu semisal, saya ngerjain skripsi dirumah dah mentoknih, tapi saya masih pingin ngerjain skripsi yaudah saya keluar kalau ngga sendiri ya sama temen saya itu biasanya kayak gitu sih” (WS7, A3, I1, B387-389).

(2) Mampu melakukan serangkaian aktivitas dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara dibawah ini mengungkapkan bahwa subjek dapat melakukan aktivitas lain saat sedang mengerjakan skripsi seperti berbincang-bincang dengan teman ditempat ramai seperti cafe dan mendengarkan musik bergenre metal saat sedang sendiri didalam rumah.

“Iyahn, ya ngobrol ngerokok gitu sih” (WS7, A3, I2, B391).

“Tapi kalau diluar ya sambil ngobrol ngerjain skripsinya” (WS7, A3, I2, B347).

Karena saya penghobi musik metal jadi ee ketika saya mengerjakan skripsi itu saya dengerin ya kayak lagunya dofomite, sringaya dan lain-lain. Itu justru bisa meningkatkan adrenalin saya, sehingga saya bisa fokus sama skripsi saya” (WS7, A3, I2, B332-335).

(3) Mampu memotivasi diri sendiri dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara dibawah ini mengungkapkan bahwa subjek dapat memotivasi diri sendiri saat malas karena memiliki motivasi besar yang berasal dari dalam diri yaitu memiliki target lulus tepat waktu dan meneruskan pendidikan jenjang S2.

“Kalau saya sih teringat deadline yudisium ya, semager-magernya saya kalau saya inget yudisium harus bulan agustus, itu biasanya saya kalau dalam Bahasa jawa itu gregah buat ngerjain skripsi lagi. Kedua tuntutan saya harus langsung S2, ya karena saya berniat dan berencana langsung mengambil mapro setelah saya S1 nah itu juga ee bisa langsung gregah gitulo mbak” (WS7, A3, I3, B395-399).

Pernyataan SO juga mengungkapkan bahwa subjek jarang menunjukkan perilaku malas dan memiliki motivasi internal yang tinggi dalam menyusun skripsi sehingga dapat membuat semangat kembali saat sedang malas. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

“Kalau males sih nggak ya, Cuma mungkin ya revisi lagi revisi lagi, Ya salah lagi salah lagi gitu, Memang bagus nya dia, dia tidak pantang menyerah”
(SO4, A3, I3, B32-34).

“Dia motivasi internalnya tinggi, resiliensinya dia juga tinggi, keyakinan dia untuk segera lulus juga tinggi”
(SO4, A3, I3, B36-37).

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Proses

Penyusunan Skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini juga mengungkapkan bahwa terdapat kendala dalam melewati tahap penyusunan proposal yaitu kurangnya referensi yang didapatkan dari fasilitas kampus, sehingga memutuskan mencari referensi di internet dan perpustakaan kampus lain.

“Nah, kesulitan saya adalah referensi itu tidak bisa saya dapat dikampus saya sendiri. Jadi saya harus mencari ke Fakultas Psikologi kampus lain maupun ee publikasi-publikasi buku yang ada di internet. Itupun ee publikasi buku yang ada di internet sangat sangat terbatas mbak. Jadi ee , yang awalnya saya harap dikampus bisa mendapat apa yang saya inginkan terkait dengan ee penelitian saya, itu saya tidak bisa mendapatkan itu” (WS7, A1, I1, B34-39).

Pernyataan subjek di bawah ini mengungkapkan bahwa dosen pembimbing juga menjadi faktor pendukung dalam proses

penyusunan skripsi karena berperan aktif dalam memberikan masukan yang dapat meluruskan kesalahan subjek dalam menyusun skripsi.

“Iyahh, kalau mendukung disini ada mbak. Ee itu dari pihak kampus atau dari pihak dosen itu memang ketika kita melakukan bimbingan terkait skripsi dosen itu ee, bener-bener memberikan masukan jadi kita dijelaskan secara rinci mengenai penelitian kita, kita di ee diluruskan lagi mengenai tujuan penelitian kita jadi kita bisa bener-bener paham” (WS7, A1, I1, B34-39).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pengalaman subjek pernah berhasil menyusun karya tulis ilmiah, membuatnya mampu untuk berhasil dalam menyusun skripsi dengan bekal yang sudah dimiliki.

“Iyaah itu, menurut saya bisa menjadi pengalaman ya, yang jelas saya memiliki bekal yang kuat untuk menghadapi skripsi. Ketika saya mengerjakan laporan magang itu, saya tau nih kaidah-kaidah penulisannya kayak gimana, saya tau nih gimana mencantumkan sumber-sumber, saya tau nih gimana cara mencari referensi. Sehingga bekal-bekal itu yang menurut saya sangat membantu ketika saya mengerjakan skripsi” (WS7, A1, I3, B270-275).

“Iya sangat berpengaruh” (WS7, A1, I3, B282).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa keberhasilan pengalaman orang lain dalam menyusun skripsi, membuat subjek juga merasa yakin dapat mengerjakan skripsi hingga berhasil.

“Kakak saya sendiri ee juga pernah mengerjakan skripsi waktu itu dan ee saya bener-bener nyimak gimana struggle nya kaka saya ketika mengerjakan skripsi. Kakak saya ini bisa dibilang, jauh lebih males ketimbang saya tapi dia bisa

berhasil dan caumlude. Kakak saya aja bisa loh ini masak saya nggak bisa nah itu contoh yang berhasil”
(WS7, A2, I1, B319-324).

“Iya iya, iya lebih yakin maksudnya orang yang kayak gini aja bisa selesai apalagi saya gitu” (S7, A2, I1, B326-327).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kalimat semangat atau motivasi verbal sangat berpengaruh kepada kembali semangat subjek dalam mengerjakan skripsi.

“Iyaa, sangat ya mbak terutama dari pacar saya, iya, karena ka nee kalau semisal saya lagi males ngerjain skripsi itu ee dukungan terbesar yang saya dapatkan itu ya dari pacar saya gitulo. Saya butuh, sangat sangat butuh ya, afirmasi dari orang lain, saya butuh yang Namanya perhatian dari oranglain sehingga ya saya termotivasi lagi gitu, biar buat ngerjain skripsi terutama dari orang-orang terdekat saya sih” (WS7, A3, I3, B422-427).

“Iyaa, sama berpengaruh”. (WS7, A3, I3, B429).

h. Subjek 8

1) Gambaran *Self Efficacy* Mahasiswa dalam Proses Penyusunan Skripsi

a) Level (Tingkat)

(1)Mampu melewati tahap mudah

Pernyataan wawancara di bawah ini menyatakan bahwa subjek mampu melewati tahap persiapan menyusun Bab 1 - Bab 3 yang merupakan tahapan mudah meskipun memiliki kendala harus mengganti judul kembali.

“Sepertinya... persiapan ya mbak ya, karena sebetulnya persiapan sendiri itu pun ee tidak semudah yang saya bayangkan ada beberapa kendala didalamnya. Seperti ketika mengajukan judul itupun terlihat lancar tapi ketika setelah

mendapatkan dosen pembimbing kemudian kita lakukan bimbingan dengan dosen tersebut ee ternyata ada dosen itu yang kurang srek dengan penelitian saya sehingga saya harus menggantinya dari bab 1 sampai bab 3, ganti judul gitu mbak” (WS8, A1, I1, B15-21).

“Yaa itu menjadi kendala sih ya mbak, soalnya saya sudah siap dari bab 1 sampai bab 3 tiba-tiba disuruh ganti judul, otomatis saya mulai dari awal, sehingga saya belum semprom sampai sekarang sih” (WS8, A1, I1, B24-26).

“Yaa. saya pertama kali, memang sedih sih ya mbak, tapi lama-kelamaan saya terus mencoba. Mungkin yang judul pertama itu memang bukan apa ya, bukan ahli dibidang situ. Udah saya terima aja” (WS8, A1, I1, B35-37).

“Iya mampu” (WS8, A1, I1, B65)

Pernyataan SO di bawah ini juga mengungkapkan bahwa subjek belum menguasai judul penelitian yang diajukannya, sehingga harus mengganti judul.

“Nanti mungkin ini ya ee selama bimbingan apa yang dia kesulitan gitu ya, nah kalau kesulitan, jadi gini awalnya di aitu mengajukan judul ee dia mengajukan judul tapi dia juga belum menguasai judul tersebut” (SO4, A1, I1, B12-14).

Pernyataan di bawah ini mengungkapkan bahwa mahasiswa angkatan pertama memiliki kendala terhadap pedoman penyusunan skripsi yang belum jelas, sehingga membingungkan subjek.

“Eee mungkin dampaknya ini sih mbak, nggak punya acuan yang jelas tentang skripsi itu pedoman yang jelas tentang skripsi udah itu aja. Pedoman penyusunan skripsi yang jelas” (WS8, A1, I3, B140-144).

“Iya, Cukup membingungkan” (WS8, A1, A3, B2).

“Apa ya mbak ya, menurut saya artinya, nggak ada artinya mbak, menurut saya mahasiswa pertama mau level berapapun bagi saya tuhh.. sama aja Cuma mahasiswa

pertama itu menurut saya kurang persiapan ya dari kampusnya sendiri” (WS8, A1, I1, B77-80).

Pernyataan subjek di bawah ini menyatakan bahwa posisi mahasiswa angkatan pertama tidak berhubungan atau tidak berkaitan dengan proses penyusunan skripsi yang sedang dilakukan.

“Duh aku, saya jarang mikir angkatan pertama angkatan pertama itu mbak. Kalau tuntutan sih mungkin iya sih mbak karena dituntut lulus bareng” (WS8, A2, I3, B342-343).

“Menurut saya sih tidak sih mbak” (WS8, A1, I1, B82).

“Nggak, nggak, saya nggak mikir sampai, nggak mikir sampai situ malahan” (WS8, A1, I1, B87).

(2)Mampu melewati tahap sulit.

Hasil wawancara dibawah ini mengungkapkan bahwa subjek mampu melewati tahap sulit yaitu menyebarkan kuesioner penelitian dengan kekhawatiran kesulitan mendapatkan target responden dan menghabiskan waktu yang lama. Subjek yakin mampu melewatinya karena telah mempersiapkan responden untuk meminta bantuan dalam menyebarkan kuesioner.

“Tahapan yang sulit mungkin itu sih mbak menyebarkan kuisisioner” (WS8, A1, I2, B92).

“Ya.. Karena kita harus mencari subjek sebanyak minimal tuh 100 ya, karena subjek saya tuh pekerja perempuan jadi saya takut saja membutuhkan waktu yang cukup panjang” (WS8, A1, I2, B95-97).

“Yakin sih, soalnya ee karena mulai dari sekarang saya tuh sudah mulai apa ya mengkontek kembali temen-temen yang udah bekerja gitu, maksudte kan mereka punya temen-temen

karya kenalan karyawan Wanita, jadi saya minta bantuan mereka semua sih mbak” (WS8, A1, I2, B102-104).

(3)Mampu melewati hambatan dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara dibawah ini mengungkapkan bahwa rasa malas yang disebabkan karena kurang minat dalam pembuatan karya tulis ilmiah membuat subjek terhambat dan lama dalam proses penyusunan skripsi. Adanya pengalaman berhasil dalam menyusun laporan magang sebelumnya, membuat subjek mampu menyusun skripsi dengan adanya rasa malas yang menjadi penghambat.

“Itu sih mbak, rasa malas. Iya iya” (WS8, A1, I3, B113)

“Kalau itu saya sudah paham sih mbak, He em. Sebenarnya saya tuh, ee untuk membacanya itu, sering mencari referensi itu butuh berapa hari, saya itu sering baca-baca, tapi saya males untuk menuliskannya, menyusun kata-kata itu saya males mbak. Saya kurang suka” (WS8, A1, I3, B130-133).

“Eem saya itu sih mbak, punya pengalaman ketika magang nah, ketika magang itukan saya juga magangnya dua kali mbak kebetulan. Yang pertama itu gagal karena terinfeksi virus Corona itu, saya kan gagal, nah otomatis saya kan juga down mbak tapi kek saya balik lagi kebelakang, oh pas magang aja kamu 2 kali aja mampu masak ini skripsi nggak mampu gitu sih mbak” (WS8, A1, I3, B140-144).

Hasil tersebut juga didukung oleh pernyataan SO yang menyatakan bahwa terdapat subjek lambat dalam mengumpulkan hasil revisi serta perlu adanya peringatan intens yang diberikan oleh dosen pembimbing di tahap awal.

“Terus kenapa saya bilang dia semangat tapi semangatnya nggak tinggi itu karena gini ya, dikumpulkan di meja saya

untuk saya baca terlebih dahulu, itu lambat pengumpulannya” (SO4, A1, I1, B24-26).

“Iya iya, awal-awal malah F yang cawe-cawe ayok kapan kapan kapan, awal awal kayak gitu” (SO4, A1, I1, B53-54).

b) Strength (Kekuatan)

(1) Mampu bertahan lama dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara mengungkap bahwa pada tahap awal subjek jarang mengerjakan skripsi, namun sekarang termotivasi oleh rekan kuliah banyak yang segera lulus, sehingga dapat mengerjakan skripsi 4-5 kali dalam seminggu dengan durasi 3 jam.

“Eem untuk ee ya saya dulu pas dulu pertama saya itu, ngerjain skripsinya itu jarang banget padahal seminggu sekali. Kalau sekarang itu, udah seminggu bisa 4 kali sampek 5 kali. Intensitasnya cukup meningkat karena temen-temen saya sudah banyak yang mau lulus jadi saya semangat buat ngerjainnya gitu” (WS8, A2, I1, B197-200).

“Biasanya saya 3 jam sih mbak, 3 jam” (WS8, A2, I1, B202).

(2) Mampu mempertahankan konsentrasi dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara dibawah ini mengungkap bahwa subjek mampu berkonsentrasi dalam mengerjakan skripsi dengan durasi yang cukup lama dengan cara mendengarkan musik dan harus sendiri di suatu ruangan seperti kamar kos.

“Iya, saya sambil ndengerin musik dan harus sendiri. Kalau saya banyak orang saya nggak bisa ngerjain, dan saya Cuma bisa ngerjain skripsi itu dikamar saya sendiri. Jadi kalau saya diajak ke perpustakaan saya ngerjainnya skripsi di perpustakaan saya nggak bisa, saya nggak bisa fokus nggak tau kenapa saya nggak bisa fokus” (WS8, A2, I2, B229-232).

(3) Bertahan menghadapi hambatan dalam menyusun skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkap bahwa subjek mampu bertahan selama menghadapi hambatan dalam proses penyusunan skripsi.

“Eee mampu bertahan sih mbak, karena kalau nggak bisa bertahan saya akan memanggil joki skripsi, bukan saya kerjakan sendiri” (WS8, A2, I3, B243-244).

“Iyaa. Ya saya suka nulis-nulis didinding kayak gitu kata-kata apa, ayo semangat piittt” (WS8, A2, I3, B246-247).

c) Generality (Keumuman)

(1) Mampu mengerjakan skripsi di berbagai situasi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkap bahwa subjek tidak mampu mengerjakan skripsi di berbagai situasi. Subjek hanya mampu mengerjakan sendiri, dengan situasi yang hening biasanya dini hari.

“Saya bekerja di pagi hari sih mbak”
(WS8, A3, I1, B260).

“Pernah mbak, saya waktu itu diajak ke perpustakaan, ya ada temenkan ya udah saya kek ngerjain tapi nggak bisa fokus gitulo mbka saya itu nggak tau apa yang saya tulis, malah ngobrol sama temen ditinggal jajan ditinggal kemana-mana akhirnya Cuma dapet berapa setengah lembar kayaknya mbak. Kalau belajar lebih baik sendiri sih saya”
(WS8, A3, I1, B263-267).

(2)Mampu melakukan serangkaian aktivitas dalam mengerjakan skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek mampu mengerjakan aktivitas lain seperti mendengarkan musik dan mengoperasikan HP untuk kepentingan lain saat sedang mengerjakan skripsi.

“Eee yang terpenting saya tuh nggak keluar dari benda yang saya gunakan misalnya saya tuh kalau ngerjain skripsi pakainya hp sama laptop ya mbak, nah jadi kalau itu masih berhubungan sama hp sama laptop saya bisa gitulo mbak, kayak balesin chat temen” (WS8, A3, I2, B275-279).

“Iya bisa, saya sambil ndengerin musik”
(WS8, A3, I2, B229).

(3)Mampu memotivasi diri sendiri.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa subjek mampu memotivasi diri sendiri saat rasa malas muncul dengan melihat teman seangkatan banyak yang sudah lanjut ketahap selanjutnya serta melakukan *self talk* menyadari bahwa dirinya harus segera mengambil tindakan untuk mengerjakan skripsi.

“Ee ayo pit semangat, lainnya udah pada sempro atau udah pada semhas kayak gitu mbak nggak boleh beli barang sebelum sempro, kek gitulah mbak”
(WS8, A3, I3, B364-371).

“Eee mungkin saya sadar sih mbak ya, ee saya kan orangnya interpersonal banget kan mbak peka sama lingkungan, saya sering dolan jajan kayak gitu, tiba-tiba saya ada kalau kamu nggak ngerjain skripsi yang mau ngerjain siapa, lulusnya mau kapan, jadi saya sadar buat ngerjain gitu mbak” (S8, A3, I3, B374-377).

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Proses Penyusunan Skripsi.

Hasil wawancara di bawah ini mengungkapkan bahwa dosen pembimbing membantu dengan sabar ditengah kesulitan subjek, namun kurang aktif dalam mengingatkan deadline yang ada.

“Peran dosen sendiri sebenarnya enak banget sih mbak, ketika saya ee sulit kek gitu, dia masih membantu. Ketika saya bimbingan dia tuh masih sabar gitu mbak, nggak yang marah-marah itu nggak sih. Dosen pembimbing saya enak” (WS8, A1, I1, B53-55).

“Tapi, kalau untuk mengingatkan bimbingan itu kayak kurang gituloh mbak, kurang ngoyak-ngoyak menurut saya” (WS8, A1, I1, B58-59).

Pernyataan di bawah ini mengungkapkan adanya niat yang tinggi merupakan faktor pendukung yang dapat mempercepat proses pengerjaan skripsi.

“Kalau udah niat yaudah saya aka nee gerak cepet gitulo, jadi saya itu prokrastinasinya cenderung tinggi ya mbak, tapi kalau saya dah niat cepet kok gitu” (WS8, A3, I3, B309-311)

“He em betul, mendukung” (WS8, A3, I3, B313).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pengalaman subjek pernah berhasil dalam menyusun laporan magang, membuatnya yakin dan mampu mengerjakan skripsi hingga selesai.

“Eeem saya itu sih mbak, punya pengalaman ketika magang nah, ketika magang itukan saya juga magangnya dua kali mbak kebetulan. Yang pertama itu gagal karena terinfeksi virus Corona itu, saya kan gagal, nah otomatis”

saya kan juga down mbak tapi kek saya balik lagi kebelakang, oh pas magang aja kamu 2 kali aja mampu masak ini skripsi nggak mampu gitu sih mbak”
(WS8, A1, I3, B140-144).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa melihat keberhasilan pengalaman orang lain dalam menyusun skripsi, membuat subjek merasa yakin dapat mengerjakan skripsi hingga akhir.

“Mempengaruhi sih mbak, saya gini orang itu aja bisa masak saya nggak bisa gitu. Padahal kemampuan dia itu mungkin dibawah saya kayak gitu” (S8, A2, I1, B269-270).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kalimat semangat atau motivasi verbal sangat berpengaruh terhadap kembalinya semangat subjek dalam mengerjakan skripsi.

“Biasanya kalau saya kurang motivasi biasanya saya lihat video-video di youtube biar memotivasi diri sendiri. Ya biasanya saya nontonnya tentang Analisa channel, itukan channel yang berisikan psikologi kayak gitu. Saya bisa termotivasi untuk menjadi seorang Analisa psikolog yang terkenal gitu mbak. Kemudian ada juga ee pelita gosi dia itu, salah satu konsultan keuangan kayak gitu, trus ada juga rubi, rubi tu apa ya konten creator tentang investasi ya kayak gitulah mbak, itu jadi termotivasi”
(WS8, A3, I3, B157-164).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran *Self Efficacy* Mahasiswa Dalam Proses Penyusunan Skripsi.

Self efficacy didefinisikan oleh Bandura (1997) merupakan suatu hal yang berkaitan dengan keyakinan seseorang pada kemampuan yang mereka miliki dalam memperoleh suatu pencapaian tertentu. *Self efficacy*

sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam melakukan sebuah hal agar memperoleh hasil yang baik. Seperti halnya, seorang mahasiswa cenderung mengharapkan hasil yang baik dalam proses penyusunan skripsi. Mahasiswa akan menginginkan kelulusan yang memenuhi target waktu dengan nilai yang memuaskan. *Self Efficacy* yang dimiliki mahasiswa angkatan pertama dalam proses penyusunan skripsi dapat dilihat dari 3 aspek Bandura (1997) yang meliputi *level* (tingkat), *strength* (kekuatan), dan *generality* (keumuman).

a. Aspek *Level*

Level (tingkat) menjelaskan bahwa efikasi diri mahasiswa dalam menyusun skripsi dapat dilihat dari kemampuan untuk melewati tingkat kesulitan mulai tahapan mudah, sulit hingga hambatannya. Menurut subjek 1, seluruh tahapan dalam menyusun skripsi merupakan kategori sulit karena setiap tahap memiliki tantangan yang tidak dapat diprediksi. Tahap paling sulit menurut subjek 1 adalah penentuan judul penelitian yang harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari sasaran instansi penelitian. Kesulitan tersebut diatasi subjek 1 dengan mengubah sasaran instansi penelitian agar tidak membuang lebih banyak waktu.

Meskipun proses penyusunan skripsi didominasi dengan tahap sulit, subjek 1 mampu melewatinya dengan meyakini bahwa adanya kemauan untuk berproses dan menghasilkan sebuah progres merupakan cara yang tepat menghadapi tahapan sulit dalam

menyusun skripsi. Kemauan untuk berproses akan memberikan jalan keluar atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menyusun skripsi. Hasil ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa rendahnya *self efficacy* siswa dalam suatu tugas, lebih memikirkan kekurangan diri dibandingkan cara menyelesaikan tugas, sehingga cenderung menghambat prosesnya (Arifin, dkk, 2017).

Selain itu, subjek 7 merasa kesulitan dalam mencari responden namun dapat dilalui dengan mencoba berpikir kreatif untuk meminta bantuan teman dalam menyebarkan kuesioner. Kesulitan subjek 8 dalam mencari responden juga diatasi dengan melakukan persiapan awal menghubungi beberapa orang yang menjadi calon responden. Adapun kesulitan subjek 5 dalam menyusun kalimat dan analisa data diatasi dengan membaca beberapa contoh dari penelitian terdahulu agar mendapat gambaran akan macam-macam gaya bahasa dalam karya tulis ilmiah. Subjek 6 mencoba bertanya kepada dosen pembimbing dan mempelajari referensi buku untuk mengatasi keesulitan pada metode penelitian.

Berdasarkan kesulitan yang dirasakan subjek di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa angkatan pertama memiliki upaya masing-masing dalam mengatasi kesulitan pada skripsi. Rasmanah (2020) mendukung pernyataan tersebut yang menyatakan bahwa baiknya *self efficacy* seseorang ditandai dengan adanya inisiatif untuk berusaha menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. Setiap

upaya yang digunakan mahasiswa angkatan pertama, merupakan inisiatif secara mandiri, yang cenderung tidak bergantung pada orang lain. Sehingga kemandirian merupakan bukti bahwa mahasiswa angkatan pertama mengandalkan dan yakin terhadap dirinya untuk mampu melewati kesulitan dalam proses penyusunan. Selain kesulitan,

Inisiatif juga dilakukan subjek 3 dalam mengatasi hambatan-hambatan yang berasal dari lingkungan. Lamanya respon dosen pembimbing, diatasi subjek 3 dengan mempercepat dan menyelesaikan setiap tahap dalam menyusun skripsi bahkan sebelum mencapai target waktu. Subjek 7 juga memiliki hambatan yang berasal dari lingkungan yaitu minimnya fasilitas kampus akan referensi dan kurangnya arahan dari dosen pembimbing untuk memenuhi tuntutan dalam menyusun skripsi. Menentukan target yang jelas secara mandiri dan berinisiatif mencari referensi di internet bahkan kampus lain merupakan cara yang dilakukan subjek 7 dalam mengatasi hambatan tersebut.

Hambatan dari lingkungan rumah yang kurang kondusif untuk mengerjakan skripsi, di atasi subjek 2 dengan menetapkan jadwal pengerjaan skripsi di malam hari yang cenderung hening dan tenang. Hambatan-hambatan di atas, cenderung menjadi pagar pembatas yang dapat memperlambat proses penyusunan skripsi dan memperlama penyelesaiannya. Hambatan merupakan rintangan yang harus dilewati

mahasiswa dalam menyusun skripsi. Sulitnya hambatan setinggi apapun, tidak melunturkan gigihnya usaha dalam menyelesaikan skripsi jika seorang mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi dalam prosesnya (Ni'mah, Tadiri, & Kurniawan, 2014).

Ketiga subjek memiliki hambatan yang berasal dari faktor lingkungan. Gigihnya ketiga subjek dalam melewati dan mengatasi hambatan dapat terlihat dari inisiatif yang muncul dari dalam diri untuk mengambil tindakan agar proses penyusunan skripsi tetap berjalan dengan lancar. Hambatan dalam menyusun skripsi juga dapat berasal dari dalam diri. Kelima subjek yang meliputi subjek 1, subjek 4, subjek 5, subjek 6, dan subjek 8 serempak merasakan hambatan terbesar dalam menyusun skripsi adalah rasa malas. Saat rasa malas muncul, mahasiswa angkatan pertama cenderung menunda waktu untuk mengerjakan skripsi dan memilih melakukan aktivitas lain.

Kelima subjek berusaha mengatasi rasa malas tersebut dengan berbagai cara seperti membatasi waktu untuk melakukan aktivitas lain diluar pengerjaan skripsi, memotivasi diri dengan melihat progres rekan seangkatan dalam penyusunan skripsi, dan mencoba melawan rasa malas dengan keluar rumah (*refreshing*) dan memulai mengoperasikan benda-benda yang akan digunakan untuk mengerjakan skripsi. *Self efficacy* yang tinggi cenderung membuat seseorang lebih yakin dalam melakukan suatu hal dan memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas yang rumit tanpa rasa cemas

(Bandura, 1997). Kesulitan dan hambatan yang dialami mahasiswa angkatan pertama merupakan tahapan yang rumit untuk dilewati dalam penyusunan skripsi, namun mereka mampu melewati dengan inisiatif dan upaya mandiri dalam mengatasinya.

Selain tahap sulit, mahasiswa angkatan pertama lebih mampu melewati tahapan yang bersifat mudah dalam menyusun skripsi. Menyusun proposal penelitian merupakan tahap mudah menurut subjek 2, subjek 3, subjek 7, dan subjek 8. Sedangkan menurut subjek 5 dan subjek 6, penentuan judul penelitian adalah tahap yang paling mudah. Adapun menurut subjek 4 semua tahapan dalam menyusun skripsi dirasa mudah dan berjalan dengan lancar tanpa kendala.

Berdasarkan hasil wawancara, tahap mudah yang dirasakan subjek juga memiliki kendala. Sama halnya seperti kesulitan dan hambatan, kendala dalam menyusun skripsi juga menjadi perhatian khusus mahasiswa untuk diatasi dan dilewati. *Self efficacy* mahasiswa juga dapat dilihat dari mampu tidaknya dalam melewati kendala yang terdapat dalam proses penyusunan skripsi. Ni'mah, Tadiri, & Kurniawan (2014) mengatakan bahwa *self efficacy* membuat seseorang tidak mudah putus asa saat menghadapi permasalahan dalam mencapai suatu hal, namun terus melakukan usaha hingga berhasil. Subjek 8 memiliki kendala harus mengubah judul penelitian yang kurang sesuai menurut dosen pembimbing, sehingga memperpanjang waktu yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi.

Subjek 8 sempat merasa *down* karena harus mengulang dari tahap awal. Subjek 8 mampu membangkitkan semangat untuk kembali memulai menyusun skripsi dengan judul lain. Subjek merasa bukan ahli bidang dalam judul penelitian sebelumnya dan mulai mempersiapkan judul penelitian lain yang sesuai dengan kemampuannya. Reivich dan Shatte (Yapono, 2013) mendukung bahwa *self efficacy* yang tinggi akan mempercayakan penuh pada kemampuan diri, efektif dalam menghadapi tantangan dan cepat mengatasi masalah serta mampu bangkit dari sebuah kegagalan. Subjek 8 mampu memotivasi diri untuk bangkit kembali dan mempercayakan pada dirinya bahwa mampu memulai dengan judul penelitiannya yang baru.

Mahasiswa lainnya juga telah memiliki upaya masing-masing yang dapat digunakan dalam mengatasi kendala dalam penyusunan skripsi dengan efektif. Subjek 1, subjek 3, subjek 4 dan subjek 7 mampu mengatasi kendala kurangnya referensi dari kampus dengan mencari referensi di internet dan kampus lain. Adapun subjek 5 yang mengalami kendala dalam memahami referensi diatasi dengan mencoba mencari kata kunci topik penelitian. Sedangkan subjek 6 yang mengalami kendala dalam merancang isi dari suatu penelitian, di atasi dengan membaca banyak referensi penelitian terdahulu agar mengetahui gambaran akan rancangan sebuah penelitian.

Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan, memperlihatkan adanya penegasan dari mimik atau raut wajah, gerakan tubuh, dan nada suara yang lancar serta tegas dalam menjawab indikator-indikator aitem wawancara, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap mahasiswa angkatan pertama memiliki kesulitan, kendala, dan hambatan tersendiri dalam menyusun skripsi. Mahasiswa meyakini bahwa dirinya mampu dalam melewati tingkat kesulitan dalam menyusun skripsi mulai dari tahap mudah, kendala, hambatan, dan tahap tersulit. Bandura (1997) memperinci bahwa seseorang yang mempunyai keyakinan kuat, akan mendekati tugas dengan tingkat sulit sebagai tantangan untuk dilalui, bukan sebagai ancaman.

Mahasiswa angkatan pertama memiliki inisiatif dan upaya secara mandiri dalam menghadapi, mengatasi, hingga menyelesaikan tingkat kesulitan tersebut. Mahasiswa angkatan pertama juga memiliki kemauan untuk berproses menghadapi hambatan yang ada, sehingga dapat menemukan cara untuk menghadapi hambatan tersebut. Sari (2021) juga memandang bahwa *self efficacy* rendah, cenderung membuat mahasiswa ragu-ragu untuk memulai mengatasi suatu hal. Beberapa mahasiswa juga mampu untuk segera bangkit dari kegagalan dalam menyusun skripsi, sehingga membuatnya lebih yakin dan untuk melakukan penyusunan skripsi sesuai dengan kemampuannya.

b. Aspek *Strenght*

Selain kemampuan mengatasi kesulitan dan hambatan, *self efficacy* juga diperlihatkan dari adanya kemampuan mahasiswa untuk bertahan saat melewati tahapan-tahapan dalam menyusun skripsi. Aspek *strenght* menjelaskan akan kekuatan dan kelemahan seseorang dalam melakukan suatu tugas tertentu, terkhususnya dalam melewati kesulitan-kesulitan. Spicer (Jalaluddin, dkk, 2015) menyatakan bahwa seorang pelajar dengan *self efficacy* yang kuat memiliki ketekunan yang tinggi untuk menghadapi tantangan apapun dibandingkan pelajar dengan *self efficacy* yang lemah. *Self efficacy* mahasiswa dapat diketahui dari seberapa intens dalam mengerjakan skripsi. Intensitas dalam mengerjakan skripsi masuk pada indikator ketekunan.

Jadwal pengerjaan skripsi yang disusun dengan baik, membuat mahasiswa memiliki target, sehingga dapat mempercepat penyelesaian skripsi. Subjek 1, subjek 3 dan subjek 5 cenderung mengerjakan skripsi berdasarkan keinginan, namun dapat dapat mengerjakan dengan durasi 6 hingga 7 jam bahkan seharian penuh. Mahasiswa yang mengerjakan skripsi dengan durasi lebih lama, cenderung memiliki jadwal pengerjaan skripsi tidak teratur. Mereka tidak mampu mengerjakan skripsi secara intens, namun mampu bertahan dalam durasi yang lama. Mereka akan mengerjakan skripsi di saat suasana hati dalam kondisi baik, tidak ada rasa malas, dan tuntutan target yang semakin dekat. Penundaan pengerjaan tugas

kuliah terjadi saat mahasiswa tidak merasa *mood* (suasana hati) dan saat *mood* kembali dapat semangat mengerjakan (Fauziah, 2015).

Berbeda halnya dengan Subjek 3 dan subjek 7 yang lebih intens dan memiliki jadwal 3 kali dalam seminggu dengan durasi 4 hingga 5 jam. Mahasiswa mampu mengerjakan skripsi secara intens namun dengan durasi sebentar. Adapun mahasiswa yang kurang intens bahkan jarang mengerjakan skripsi pada tahap awal, kemudian mampu meningkatkan intensitas agar dapat berada di tahap yang sama dengan teman seangkatan. Hal tersebut dialami subjek 6 dan subjek 8 yang mengubah jadwal pengerjaan menjadi lebih intens 3-4 kali dalam seminggu, cenderung dikerjakan dengan durasi 2-3 jam, dibandingkan tahap awal. Subjek 2 juga jarang mengerjakan skripsi ditahap awal dan memilih mengerjakan secara intens pada tahap akhir.

Mahasiswa yang kurang instens dalam mengerjakan skripsi disebabkan adanya rasa malas, yang membuat adanya penundaan tugas. Subjek 2 menganggap bahwa semangat dapat muncul ketika melihat kemajuan dari progres teman seangkatan, sehingga membuat subjek santai mengerjakan pada tahap awal. Menunda pengerjaan skripsi, dilakukan mahasiswa bukan karena merasa tidak mampu untuk mengerjakan melainkan rasa malas yang membuat tidak semangat dalam mengerjakan. Fauziah (2015) mengatakan bahwa penundaan dalam mengerjakan tugas kuliah disebabkan adanya kesibukan lain diluar kampus. Hal tersebut dialami subjek 6 yang

menjadi aktifis digereja, sehingga harus membagi waktu dengan pengerjaan skripsi.

Kemampuan untuk bertahan menghadapi hambatan, juga dapat dilakukan kedelapan subjek dalam menyusun skripsi. Kemampuan untuk dapat bertahan tersebut didasarkan atas kemauan dalam diri untuk berusaha dalam menghadapi dan mengatasi hambatan tersebut. Selama kesulitan mencari referensi, subjek 7 selalu meyakinkan dalam diri bahwa adanya kemauan dan kreatifitas mencari jalan keluar dari permasalahan merupakan cara bertahan menghadapi hambatan tersebut. Begitupun dengan subjek 2 yang mengubah *mindset* bahwa skripsi harus tetap dikerjakan meskipun lingkungan tidak mendukung, sehingga mencari cara lain untuk mengadapi hambatan tersebut.

Pernyataan tersebut didukung oleh Alifia dan Rakhmawati (2018) yang mengatakan bahwa kuatnya *self efficacy* seseorang akan membuatnya pantang menyerah dan meningkatkan usaha dalam mengadapi hambatan. Adapun subjek 8 yang membuat kata-kata semangat untuk memotivasi diri dalam menghadapi rasa malas. Subjek 3 merasa mampu bertahan dalam menghadapi hambatan skripsi karena memiliki keinginan cepat selesai dan ingin menghadapi tantangan selanjutnya di masa depan. Subjek 4 bertahan dengan mengenali waktu saat rasa malas datang, sehingga memaksimalkan saat tidak merasa malas. Subjek 1, subjek 5, dan subjek 6 juga bertahan menghadapi rasa malas dengan me-*refresh* pikiran keluar

sejenak, lalu mengerjakan skripsi kembali melawan rasa malas dengan membuka benda-benda yang akan digunakan dalam mengerjakan skripsi.

Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan, memperlihatkan adanya penegasan dari mimik atau raut wajah, gerakan tubuh, dan nada suara yang lancar serta tegas dalam menjawab indikator-indikator aitem wawancara (lihat lampiran 4), sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan pertama memiliki kemampuan untuk bertahan dalam mengerjakan skripsi. Sebagian mahasiswa mampu mengerjakan skripsi dan bertahan dalam durasi yang cukup lama, namun kurang intens. Sebaliknya, sebagian mahasiswa tidak mampu mengerjakan skripsi dan bertahan dalam durasi yang cukup lama, namun dapat mengerjakan lebih intens.

Selain itu mahasiswa juga memiliki cara masing-masing untuk mempertahankan diri dalam menghadapi hambatan penyusunan skripsi. Magogwe, Ramoroka, dan Mogana-Monyepi (2015) menyatakan rendahnya *Self efficacy* individu, cenderung membuat seseorang merasa putus asa dan mudah menyerah. Mahasiswa angkatan pertama mencoba bertahan dalam mengatasi hambatan yang bersifat negatif dalam proses penyusunan skripsi.

c. Aspek *Generality*

Aspek *generality* menjelaskan bahwa *self efficacy* seseorang dapat dilihat dari keluasan dalam melakukan tugas-tugas tertentu.

Generality didefinisikan sebagai sejauhmana keyakinan diri dalam menyusun skripsi dapat digeneralisasikan secara umum (Zivlak & Stojanac, 2019). Kuatnya *Self efficacy* dalam menyusun skripsi, akan membuat mahasiswa cenderung leluasa dalam mengerjakan tugas skripsi tanpa terbatas oleh ketidakmampuan. Menurut Alifia dan Rakhmawati (2018) saat individu menyelesaikan sebuah tugas, sebagian hanya yakin pada situasi dan aktivitas tertentu saja, sebagian lagi yakin pada serangkaian aktivitas dan berbagai situasi. Mahasiswa cenderung mampu mengerjakan skripsi di berbagai situasi dan sambil mengerjakan aktivitas lain. Kemampuan tersebut dalam mengerjakan skripsi berkaitan dengan kemampuan untuk membagi konsentrasi.

Seperti halnya subjek 7 yang mampu mengerjakan skripsi dalam kondisi yang hening seperti rumah dan kondisi yang ramai seperti cafe. Subjek 7 juga mampu berkonsentrasi lama mengerjakan skripsi sambil mendengarkan musik dan berbincang-bincang dengan teman. Kebanyakan mahasiswa mampu mengerjakan skripsi sambil melakukan aktivitas lain. Aktivitas lain yang sering dilakukan mahasiswa saat mengerjakan skripsi adalah mendengarkan musik. Bagi mahasiswa, mendengarkan musik dapat menghilangkan kejenuhan dalam menyusun skripsi. Mendengarkan musik juga cenderung menjadi aktivitas selingan yang dapat memperlama durasi mengerjakan skripsi.

Subjek 6 merupakan satu-satunya mahasiswa yang tidak mampu mengerjakan skripsi sambil melakukan aktivitas lain seperti salah satunya mendengarkan musik. Subjek 6 juga hanya mampu mengerjakan skripsi dengan kondisi hening seperti perpustakaan dan seorang diri. Subjek 1, subjek 2, subjek 3, dan subjek 8 juga hanya mampu mengerjakan skripsi dalam kondisi hening dan seorang diri. Adapun Subjek 5 yang mampu mengerjakan skripsi dalam situasi yang hening maupun ramai, namun tidak mampu berbincang-bincang dengan orang lain.

Selain itu, Zivlak dan Stojanac (2019) menerangkan bahwa *self efficacy* akan menggerakkan motivasi siswa dan mempengaruhi seberapa besarnya usaha, daya tahan, dan tindakan yang akan dilakukan. Mahasiswa angkatan pertama memiliki motivasi besar yang berperan sebagai pendorong agar konsisten dalam proses penyusunan skripsi. Saat rasa malas muncul, mahasiswa angkatan pertama akan memikirkan hal-hal yang dapat membangkitkan semangat kembali. Dorongan terbesar untuk meningkatkan kembali semangat adalah melihat kabar progres teman seangkatan. Disamping motivasi eksternal, mahasiswa angkatan pertama yang lebih cepat dalam menyusun skripsi bukan hanya sekedar memiliki motivasi eksternal melainkan motivasi internal.

Subjek 1, subjek 3 dan subjek 7 memiliki motivasi internal ingin segera lulus dan bersiap menghadapi tantangan lain setelah lulus. Hal

tersebut didukung oleh penelitian terdahulu Sari (2021) yang mengklasifikasikan bahwa salah satu tanda tingginya *self efficacy* mahasiswa adalah mempunyai tujuan jelas terhadap masa depan serta memiliki komitmen untuk mencapainya. Subjek 2, subjek 4, subjek 5, subjek 6, subjek 7, dan subjek 8 lebih didominasi oleh motivasi yang berasal dari luar diri seperti kabar progress teman seangkatan dan pengorbanan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan, memperlihatkan adanya penegasan dari mimik atau raut wajah, gerakan tubuh, dan nada suara yang lancar serta tegas dalam menjawab indikator-indikator aitem wawancara (lihat lampiran 4), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa angkatan pertama mampu mengerjakan skripsi sambil mengerjakan aktivitas lain seperti mendengarkan musik. Sebagian mahasiswa angkatan pertama hanya mampu mengerjakan skripsi dalam kondisi hening dan sendiri. Namun, sebagian juga mampu mengerjakan dalam kondisi hening dan ramai. Mahasiswa juga mampu memotivasi diri dalam menghadapi hambatan terbesar yaitu rasa malas dengan faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan uraian pembahasan berdasarkan 3 aspek *self efficacy* di atas, diperoleh indikator-indikator yang menggambarkan *self efficacy* mahasiswa angkatan pertama dalam proses penyusunan skripsi yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Gambaran *Self Efficacy* Mahasiswa

Gambaran <i>Self Efficacy</i> Mahasiswa Angkatan Pertama Dalam Proses Penyusunan Skripsi		
<i>Level</i>	<i>Strenght</i>	<i>Generality</i>
Adanya kemauan untuk menghadapi kesulitan, kendala, dan hambatan.	Mampu bertahan saat menghadapi hambatan, dengan menerapkan cara yang berasal dari inisiatif secara mandiri.	Mengerjakan skripsi dengan lancar sambil melakukan aktivitas lain.
Memiliki inisiatif dan upaya secara mandiri dalam menyelesaikan kendala, kesulitan dan hambatan.	Mampu bertahan lama dan intens dalam mengerjakan skripsi.	Hanya mampu mengerjakan skripsi dengan lancar dalam situasi tertentu.
Adanya kemampuan untuk segera bangkit dari kegagalan saat menyusun skripsi.	Mampu bertahan dalam durasi yang lama dalam mengerjakan skripsi namun kurang intens dalam mengerjakan.	Dapat mengerjakan skripsi dengan baik dalam melakukan serangkaian aktivitas dan berbagai situasi.
Memiliki tujuan jelas di masa depan dan keinginan menghadapi tantangan baru.	Mampu mengerjakan skripsi secara intens, namun kurang mampu bertahan dalam durasi yang lama.	Ada kemampuan untuk memotivasi diri dalam mengadapi kendala, kesulitan, hambatan.

Berdasarkan uraian tabel diatas, dapat diketahui bahwa gambaran *self efficacy* mahasiswa angkatan pertama dalam proses penyusunan skripsi di dominasi dengan adanya *self efficacy* yang baik. Mahasiswa angkatan pertama memiliki keyakinan masing-masing pada kemampuannya dalam menyusun skripsi. Pendominasian *self efficacy* yang baik ditandai dengan banyaknya indikator-indikator pada setiap

aspek *self efficacy* yang terpenuhi secara positif. Aspek *level* memperlihatkan mahasiswa angkatan pertama mampu melewati tahapan proses penyusunan skripsi berdasarkan tingkat kesulitannya. Mampunya mahasiswa angkatan pertama dalam melewati tingkat level menyusun skripsi, diindikasikan dengan adanya kelancaran mahasiswa dalam melewati tahapan tersebut.

Masing-masing mahasiswa angkatan pertama memiliki inisiatif mandiri dalam mengatasi setiap level tahapan terutama pada hambatan. Mereka memahami letak kesulitan dan hambatan masing-masing dalam menyusun skripsi. Disamping itu, mereka juga memiliki inisiatif mandiri yang digunakan secara langsung untuk mengatasi kesulitan dan hambatan tersebut. Selain itu, sebagian mahasiswa angkatan pertama juga mampu untuk segera bangkit dari kegagalan saat menyusun skripsi. Tujuan yang jelas akan masa depan membuat mahasiswa angkatan pertama segera ingin menyelesaikan skripsi dan mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan baru.

Aspek *strenght* memperlihatkan mahasiswa angkatan pertama mampu bertahan dalam menghadapi hambatan dalam menyusun skripsi dengan menerapkan inisiatif mandiri yang mereka miliki. Mahasiswa angkatan pertama mempercayakan penuh pada dirinya dalam menghadapi kesulitan dan hambatan, sehingga mampu melewati tanpa adanya keinginan untuk menyerah. Sebagian mahasiswa angkatan pertama juga mampu bertahan dalam durasi yang lama saat mengerjakan

skripsi secara intens. Sebagian mahasiswa juga ada yang merasa mampu bertahan dalam durasi yang lama, namun tidak intens dalam mengerjakan skripsi. Begitupun sebaliknya.

Aspek *generality* memperlihatkan mahasiswa angkatan pertama masing-masing memiliki motivasi yang bersifat internal maupun eksternal dalam menyusun skripsi. Mereka mampu memotivasi diri sendiri terutama saat malas. Sebagian besar mahasiswa mampu mengerjakan skripsi sambil mengerjakan aktivitas lain seperti mendengarkan musik. Sebagian besar mahasiswa hanya dapat mengerjakan skripsi dalam situasi tertentu saja.

Pengalaman mahasiswa angkatan pertama dalam menyelesaikan laporan magang pada semester lalu merupakan sebuah pengalaman yang memiliki manfaat besar terhadap kemampuan dan keyakinan dalam menyusun skripsi. Bantam, Fahmie, dan Zulaifah (2019) menegaskan bahwa pengalaman keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu hal dimasa lalu merupakan faktor terkuat dalam mengembangkan keyakinan untuk berhasil di masa yang akan datang. *Self efficacy* mahasiswa angkatan pertama dalam proses penyusunan skripsi dikuatkan dengan pengalaman dalam menyusun laporan magang yang mengalami keberhasilan. Keberhasilan tersebut membuat mahasiswa memiliki gambaran yang jelas akan penulisan skripsi, sehingga menjadi lebih yakin dan mampu menyusun skripsi dengan baik.

Selain itu sebagian besar subjek menganggap pengalaman keberhasilan orang lain dalam menyusun skripsi juga dapat meningkatkan *self efficacy* mahasiswa angkatan pertama dalam menyusun skripsi. Hal tersebut sejalan dengan perkataan Bandura (1997) yang menyatakan bahwa melihat keberhasilan pengalaman orang lain yang memiliki kemampuan sama dalam melakukan suatu hal, akan mendorong tingginya *self efficacy* individu tersebut. Mahasiswa angkatan pertama cenderung melihat pengalaman orang lain yang berhasil dalam mengerjakan skripsi, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan keyakinan mahasiswa.

Terakhir, faktor yang dapat mengembangkan *self efficacy* mahasiswa angkatan pertama adalah motivasi-motivasi verbal yang dapat mengembalikan semangat mahasiswa dalam menyusun skripsi. Lianto (2019) mengatakan bahwa *self efficacy* seseorang dapat berpotensi muncul bahkan meningkat, jika ada seseorang yang memiliki pengaruh dalam meyakinkan bahwa diri seseorang tersebut mampu dalam melakukan suatu hal. Subjek 3, subjek 4, subjek 5, subjek 7, dan subjek 8 serempak merasakan pengaruh yang cukup besar dari adanya motivasi verbal dari seseorang yang berpengaruh dalam hidupnya seperti orang tua, kekasih, sahabat terhadap peningkatan semangat dan keyakinan (*self efficacy*) dalam menyusun skripsi hingga akhir.

4.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Proses Penyusunan Skripsi

Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa angkatan pertama dalam proses penyusunan skripsi. Faktor tersebut dibagi menjadi 2 yang meliputi sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang bersifat positif dan cenderung membantu mahasiswa angkatan pertama dalam mempercepat proses penyusunan skripsi. Terdapat 2 faktor pendukung mahasiswa angkatan pertama dalam menyusun skripsi yaitu peran dosen pembimbing dan adanya niat dalam diri. Tujuh dari delapan subjek memiliki dosen pembimbing yang mampu memberikan arahan, masukkan dalam memahami kesulitan subjek. Subjek 2 memiliki dosen pembimbing yang bebas dan terbuka dalam melakukan bimbingan skripsi, sehingga cenderung memudahkan mahasiswa. Hamid (2016) juga menyebutkan bahwa salah satu faktor pendukung mahasiswa adalah dosen pembimbing.

Selain itu, niat juga mempengaruhi mahasiswa angkatan pertama dalam proses menyusun skripsi. Saat mahasiswa angkatan pertama memiliki niat yang tinggi untuk mengerjakan skripsi, maka pengerjaan skripsi lebih cepat selesai. Sedangkan niat yang rendah membuat mahasiswa malas untuk mengerjakan skripsi, sehingga

memperlambat penyelesaian skripsi. Hamid (2016) juga menyebutkan kembali bahwa salah satu faktor pendukung mahasiswa selain dosen pembimbing adalah niat atau kemauan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang bersifat negatif dan cenderung menghambat mahasiswa angkatan pertama dalam mempercepat proses penyusunan skripsi. Penghambat terbesar mahasiswa angkatan pertama dalam penyusunan skripsi adalah rasa malas. Rasa malas membuat mahasiswa angkatan pertama menunda pengerjaan skripsi dan memilih melakukan aktivitas lainnya. Rasa malas mahasiswa disebabkan kurangnya minat terhadap bidang karya tulis ilmiah, memiliki aktivitas lain, batas pengumpulan yang masih lama, dan sering bermain bersama teman. Etika dan Hasibuan (2016) menyebutkan salah satu kesulitan yang menghambat pengerjaan skripsi adalah rasa malas.

Menurut subjek 3 dosen pembimbing merupakan hambatan dan kendala dalam menyusun skripsi. Dosen pembimbing yang memberikan respon lama membuat mahasiswa juga lama dalam mengerjakan skripsi. Mahasiswa sudah mencoba mempercepat proses, namun jika dosen pembimbing tidak mampu mengimbangi dan tetap lambat dalam merespon, tentunya akan sangat merugikan mahasiswa. Asmawan (2017) juga mengatakan bahwa dosen

pembimbing merupakan faktor penghambat yang berasal dari eksternal.

Selain itu adanya kendala-kendala dalam menyusun skripsi juga menjadi hambatan yang harus di atasi terlebih dahulu oleh mahasiswa angkatan pertama. Adapun kendala-kendala mahasiswa angkatan pertama dalam menyusun skripsi adalah kurang fasilitas kampus, kesulitan mencari referensi, dan memahami referensi tersebut. Slameto (2004) juga mendukung bahwa kendala mahasiswa dalam menyusun skripsi meliputi kesulitan menentukan judul, kesulitan mencari referensi, kurangnya kemampuan akademis dan kesulitan analisa data. Sebagai mahasiswa angkatan pertama, juga memiliki kendala yang belum tentu dimiliki oleh mahasiswa lainnya. Kendala mereka ada pada kurangnya fasilitas kampus dalam menyediakan referensi, adanya pedoman yang belum jelas sehingga membingungkan mahasiswa, dan tidak memiliki contoh penulisan skripsi dari kakak tingkat sebelumnya.

4.2.3 Mahasiswa Angkatan Pertama terhadap *Self Efficacy* Mahasiswa dalam Proses Penyusunan Skripsi.

Mahasiswa angkatan pertama merupakan posisi yang cukup istimewa dalam sebuah instansi pendidikan tinggi yang baru didirikan. Kedelepan subjek mengartikan mahasiswa angkatan pertama merupakan seorang pelopor yang mengawali aktivitas pendidikan di suatu universitas. Kendala pertama sebagai mahasiswa angkatan

pertama dalam menyusun skripsi adalah acuan pedoman skripsi yang belum jelas, sehingga cenderung membingungkan mahasiswa dalam menyusun skripsi.

Instansi pendidikan yang masih terbilang baru, belum sepenuhnya melengkapi seluruh fasilitas-fasilitas yang akan digunakan dalam proses perkuliahan khususnya perpustakaan. Hal ini menjadi salah satu kendala mahasiswa angkatan pertama dalam mencari referensi-referensi pendukung skripsi. Kedelapan subjek kesulitan dalam mendapatkan referensi dari fasilitas kampus yang diberikan baik dengan topik penelitian yang umum dibahas maupun yang langka. Rahmat dan Akmal (2020) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa salah satu kendala mahasiswa dalam menyusun skripsi adalah kurangnya fasilitas kampus yang kurang memadai.

Sebagai angkatan pertama, tentunya subjek akan menjadi mahasiswa pertama yang menjalani proses perkuliahan di suatu instansi, sehingga mahasiswa belum memiliki contoh penulisan skripsi dari kakak tingkat sebelumnya. Hal tersebut cukup menjadi kendala yang dirasakan mahasiswa khususnya subjek 5 yang mampu memahami suatu materi dengan melihat contoh gambaran secara konkret.

Mahasiswa angkatan pertama juga dirasa menjadi sebuah beban dan tuntutan dalam mengerjakan skripsi. Hasil skripsi yang telah dikerjakan oleh mahasiswa angkatan pertama, akan diarsipkan dan

dijadikan contoh bagi mahasiswa selanjutnya, sehingga sebagian mahasiswa angkatan pertama merasa bahwa mereka memiliki sebuah tantangan yang harus dimaksimalkan. Tantangan tersebut membuat motivasi bagi mahasiswa angkatan pertama untuk mengerjakan skripsi dengan cepat dan baik. Sedangkan sebagian mahasiswa angkatan pertama merasa bahwa posisi sebagai mahasiswa angkatan pertama sama seperti dengan mahasiswa lainnya.

Sebagian mahasiswa tidak begitu memikirkan tuntutan dari mahasiswa angkatan pertama. Subjek 6 menganggap bahwa hasil pengerjaan skripsi mahasiswa angkatan pertama akan menjadi evaluasi bagi kampus, sehingga tidak mahasiswa biasa saja dalam mengerjakannya.

Selama proses pengambilan data, terdapat beberapa subjek meminta adanya pembatalan dan pengunduran waktu yang telah disepakati sebelumnya. Hal tersebut cukup membuat hambatan dalam penelitian ini karena waktu yang digunakan menjadi lebih panjang dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini juga memiliki kekurangan pada penggunaan metode observasi tak berstruktur yang dilakukan secara bersamaan dengan proses wawancara. Kekurangan observasi tersebut adalah perolehan hasil pengamatan yang hanya sebatas pada mimik atau raut wajah, gerak tubuh, serta nada bicara yang muncul dan dapat mendukung hasil wawancara.

4.3 Keterbatasan dan Hambatan Peneliti

4.3.1 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada kelemahan dari penggunaan observasi tidak berstruktur sebagai metode pengambilan data. Observasi tidak berstruktur hanya melihat perilaku yang muncul saat melakukan wawancara tanpa adanya acuan indikator perilaku dari penurunan aspek *self efficacy*, sehingga mendapatkan hasil observasi yang kurang terarah pada indikator-indikator perilaku yang menggambarkan *self efficacy* mahasiswa angkatan pertama dalam menyusun skripsi.

4.3.2 Hambatan Peneliti

Hambatan dalam penelitian ini terletak pada pelaksanaan pengambilan data yang mengalami hambatan dalam menetapkan kesepakatan waktu dengan beberapa subjek penelitian. Beberapa subjek penelitian menginginkan pembatalan waktu yang sudah disepakati dikarenakan terdapat aktifitas mendesak lainnya, sehingga membuat waktu pelaksanaan menjadi lebih lama dan keluar dari target waktu yang telah ditetapkan.